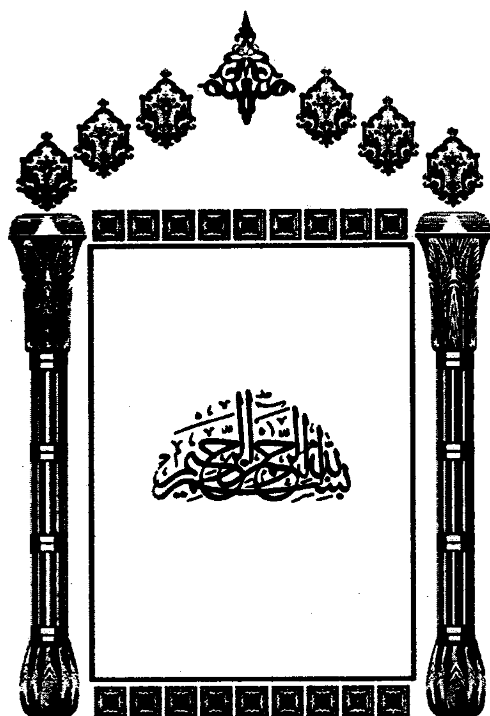
Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Shahih Sunan Ibnu Majah

BUKU 1




بسم الله الرحمن الرحيم


SHAHIH
SUNAN
IBNU
MAJAH

Muhammad Nashiruddin Al Albani

SHAHIH SUNAN IBNU MAJAH



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli : *Shahih Sunan Ibnu Majah*
Pengarang : Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit : Maktabah Al Ma'arif, Riyadh, Saudi Arabia
Cetakan : I, 1998 M/1417 H

Edisi Indonesia:

SHAHIH
SUNAN IBNU MAJAH

Penerjemah : H. Iqbal
H. Mukhlis BM.
Editor : H. Abu Fahmi Lc.
Titi Tartilah, S.Ag.
H. Taufik Abdurrahman.
Desain Sampul : A&M Desain
Cetakan : Pertama, Maret 2005
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 8309105/8311510
Fax. : (021) 8299685
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

KITABUTH-THAHARATI WA SUNANIHA

KITABUSH-SHALAT

KITABUL 'ADZANI WA SUNNATI FIHA

KITABUL MASAJID WA JAMA'ATI

KITABU IQAMATISH-SHALAWATI WA SUNNATI FIHA

صحيح

سنن ابن ماجه

تأليف

محمد ناصر الدين الألباني

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi-Nya yang terpercaya, dan kepada para keluarga serta seluruh sahabat beliau.

Amma ba'du,

Cetakan ini merupakan pengklasifikasian dan pembetulan dari kedua kitab saya, yaitu kitab *Shahih Sunan Ibnu Majah* dan *Dha'if Sunan Ibnu Majah,* yang kembali kami cetak setelah lebih dari sepuluh tahun berselang dari cetakan yang pertama. Cetakan ini mempunyai beberapa kelebihan dari cetakan sebelumnya, yaitu dengan adanya tambahan ketelitian dan pengecekan ulang, serta pembetulan beberapa kekeliruan; baik kekeliruan dalam cetakan atau kekeliruan dalam keilmuan secara menyeluruh.

Allah SWT telah memberikan taufik-Nya kepada saudara saya yang mulia, Syaikh Sa'ad Ar-Rasyid, pemilik toko buku "Al Ma'arif" di Amirah yang telah mencetak kembali kitab ini serta beberapa karya saya yang lain di dalam kitab *Sunan Al Arba'ah*, dimana telah saya pisahkan antara hadits-haditsnya; baik yang *shahih* ataupun yang *dha'if* sesuai dengan permohonan dari instansi *At-Tarbiyah Al 'Arabi Lidduwal Al Khalij* (lembaga pendidikan untuk negara-negara teluk). Kemudian saya telah membaginya menjadi dua kitab, (*shahih* dan *dha'if*) menurut ketentuan yang telah disepakati.

Saat ini hak cetak kitab ini (*Sunan Al Arba'ah*) —baik *shahih* maupun *dha'if*— telah menjadi milik toko buku "Al ma'arif" di Riyadh.

Hanya kepada Allah saya memohon taufik dan pertolongan-Nya demi kebaikan hamba-Nya; dan akhir dari doa kami, yaitu *Alhamdulillahirabbil 'alamin.*

Penulis

M. Nashiruddin Al Albani

Amman, Yordania, 26 Muharram 1417 H.

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan, kepada-nya kami berlindung dari keburukan diri kami dan kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du,

Kitab ini merupakan suatu penelitian yang sangat teliti yang dilakukan terhadap kitab *Sunan Ibnu Majah.* Dalam kitab ini, saya berusaha menjelaskan derajat-derajat haditsnya; baik derajat ke-*shahih*-annya ataupun ke-*dha'if*-annya dengan cara yang sangat ringkas, sebagaimana yang telah saya lakukan di beberapa karangan saya yang terkenal; seperti *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* dan *Dha'if Jami' Ash-Shaghir,* serta *Mukhtashar Syama'il Muhammadiyah* dan lain-lain.

Di dalam kitab ini, saya telah memperluas pembahasannya, yaitu dengan mencantumkan beberapa karangan saya yang mana hadits-haditsnya telah saya *takhrij* sekaligus sebelumnya dengan mencantumkan nomor, juz, serta halamannya di akhir setiap hadits. Hal ini untuk mempermudah bagi mereka yang ingin mempelajarinya jika ingin mengecek kembali secara panjang lebar, untuk meneliti kebenaran derajat hadits yang telah saya sebutkan.

Upaya ini adalah atas permohonan instansi *At-Tarbiyah Al 'Arabi Lidduwal Al Khalij* (Lembaga Pendidikan Negara-negara

Teluk) di Riyadh, yang diwakili oleh pimpinan umumnya, yaitu yang mulia DR. Muhammad Ahmad Rasyid —semoga Allah melindunginya dan memberikan keberkahan dalam perjuangannya membela Islam dan Sunnah— dalam akad perjanjian tertanggal 11/6/1405 H, yang tertulis di dalamya sebagai berikut:

Pihak kedua berkewajiban menerangkan hukum suatu hadits untuk menjelaskan derajatnya yang sesuai dengan hukum tersebut, dan juga dengan menyebutkan sumber yang menjadi rujukannya dari kitab karangannya yang lain selama hadits tersebut bukan termasuk hadits yang telah di-*takhrij*-nya di dalam kitab *Ash-Shahihain* atau di dalam salah satu dari keduanya. Maka, cukup baginya untuk memindahkan hadits tersebut. Kecuali hadit-hadits yang dikomentari oleh para ulama dalam kitab *Ash-Shahihain*, maka bagi pihak kedua harus menjelaskan hukum serta sebab-sebab timbulnya hukum tersebut dengan ringkas.

Saya katakan; di dalam hal ini yang perlu kita perhatikan adalah faidah-faidah berikut ini:

Pertama, para pembaca yang mulia akan menemukan beberapa hadits yang di-*shahih*-kan atau di-*dha'if*-kan, yang tidak kami sebutkan sumber-sumber yang dimaksud sebelumnya. Hal itu dikarenakan saya tidak memperhatikan hadits tersebut, maka saya hanya mencantumkan derajat hadits yang membutuhkan analisis ilmiah di dalam *sanad-sanad* hadits di kitab *Sunan Ibnu Majah.* Demikian juga terdapat hadits yang tidak saya sebutkan derajatnya, walaupun tampak jelas kelemahan *sanad-sanad*-nya. Hal ini disebabkan dikhawatirkan hadits tersebut mempunyai saksi dari hadits lain yang menguatkannya atau adanya sebab lain, seperti sempitnya waktu yang membatasi saya dalam menyelesaikan pen-*tahqiq*-an ini, dengan harapan pertolongan Allah SWT semoga saya dapat memperbaikinya pada kesempatan yang lain, *insya Allah.*

Kedua, di dalam kitab ini saya telah menguatkan banyak hadits yang lemah *sanad*-nya, yaitu dengan menggunakan jalur periwayatan yang lain dan melihat saksi-saksi hadits tersebut atau dari hadits lain

dari sumber kitab-kitab hadits yang ada. Inilah hadits-hadits yang menurut ulama hadits disebut dengan hadits "*shahih li ghairihi*" atau "*hasan lighairihi*".

Saya mengatakan hal ini agar pembaca tidak terlalu cepat mengkritik, terlebih lagi apabila menjumpai bahwa hukum yang saya berikan berbeda dengan hukum yang diberikan oleh Al Hafizh Al Bushairi di dalam kitab *Zawa'id Ibnu Majah*, atau berbeda pada pendapatnya yang lain. Hal ini pernah terjadi pada beberapa pengkritik terhadap sejumlah hadits dalam kitab *Shahih Jami' Ash-Shaghir* yang saya kuatkan kedudukannya. Mereka menyangka bahwa saya hanya melihat kepada *sanad* hadits dari orang-orang yang men-*takhrij* hadits di dalam kitab *Al Jami'*, sehingga ke-*dha'if*-annya sangat tampak. Mereka tidak memperluas pemahaman dengan melihat jalur-jalur hadits ataupun saksi-saksi dari hadits lain di luar *sanad* hadits tersebut.

Ada kemungkinan mereka itu adalah para pemula di dalam mempelajari ilmu yang mulia ini, atau mereka adalah orang yang terlalu tergesa-gesa di dalam mengeluarkan hukum-hukum dengan tanpa memperluas pemahaman terhadap ilmu ini. Akan tetapi, mereka langsung menerapkannya, sehingga mereka tidak bisa membedakan —misalnya— antara hadits *dha'if* dan hadits *hasan*, dan juga tidak bisa membedakan antara hadits *hasan* dengan hadits *hasan lil ghairihi*. Mereka menyangka bahwa semua hadits yang mempunyai kelemahan adalah hadits *dha'if* yang tidak dapat dijadikan hujjah, tanpa memperhatikan definisi hadits *hasan* yang menurut para ulama hadits adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang kurang kuat hafalannya dari seorang perawi hadits *shahih*.

Di dalam hadits ini memang terdapat kelemahan, akan tetapi kelemahannya tidak terlalu parah. Atau sebab-sebab lain yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang telah ahli (profesional) dalam bidang ilmu hadits ini dan mereka yang mengikuti jalur periwayatan hadits berikut *syawahid*-nya (hadits-hadits lain yang menguatkan) yang akan membantu dalam menguatkan ke-*shahih*-an

hadits, *munkar*-nya hadits, serta menguatkan hadits yang jarang dipergunakan (hadits *syadz*).

Hal ini pernah terjadi pada beberapa ulama hadits terdahulu; seperti Al Hafizh Al Bushairi. Dia telah banyak men-*dha'if*-kan hadits, karena dia hanya memandang *sanad* Ibnu Majah yang ada di hadapannya, padahal hadits tersebut dapat ditetapkan ke-*shahih*-annya dengan menggunakan jalur periwayatan yang lain, seperti yang telah saya terangkan di atas.

Contohnya adalah; hadits-hadits dengan nomor (86, 94, 111, 117) dan masih banyak yang lainnya. Terkadang ada beberapa hadits menurut Syaikhaini atau menurut salah satunya mempunyai *sanad* yang *shahih*, seperti hadits nomor (91, 158). Sebaliknya, dia juga menguatkan hadits-hadits *munkar* dengan hanya berdasarkan pada *sanad* yang ada, atau menetapkan dengan keragu-raguan; seperti hadits nomor (458, 971, 1010, 1073).

Atas dasar ini, maka sangat pantas jika saya katakan bahwa hukum-hukum yang oleh para pembaca temukan di dalam hadits-hadits kitab ini atau kitab lainnya, bukanlah hukum-hukum spontan yang dapat dikeluarkan hanya dengan melihat kepada *sanad-sanad*-nya tanpa mengikuti sejarah perawinya secara cermat, serta apa yang disebut oleh mereka dengan *Ta'dil wa Tarjih* (kritik dan analisa hadits) dan tanpa menerapkan kaidah-kaidah ilmu Musthalah Hadits.

Perbedaan pendapat yang ada di dalamnya antara para ulama hadits dari satu sisi dengan para ulama Ushul dan *Ahlu Ra'yi* (kaum rasionalis) dengan *Ahlu Zhahir* (kaum tekstual) dari sisi yang lain, tanpa mengikuti secara luas jalur periwayatan hadits, *syawahid*-nya serta syarat-syarat yang lainnya, seperti apa yang dilakukan sebagian pemula dalam ilmu ini dari para syaikh, Doktor, mahasiswa, pemuda serta masih banyak lagi yang lainnya. Mereka men-*shahih*-kan (misalnya) beberapa hadits hanya karena syarat *tsiqah*-nya (kuat dan dapat dipercaya) terpenuhi oleh perawi hadits tersebut, tanpa memperhatikan syarat-syarat lain yang tertulis dalam ilmu (Mushthalah Hadits); seperti selamat dari *illat* atau cacat.

Sebagian mereka ada yang menghukumi hadits sebagai hadits *dha'if* atau hadits *syadz* terhadap hadits *shahih* lainnya hanya karena tidak terpenuhinya syarat *tsiqah*, walaupun tidak menyalahi perawi yang lebih bisa dipercaya atau lebih kuat hafalannya, atau hanya karena terdapat kelemahan. Padahal, belum diketahui hadits lain yang menguatkannya atau adanya bukti-bukti dari hadits yang menguatkannya. Atau, hadits tersebut dihukumi sebagai hadits *mursal* walaupun belum diketahui bahwa hadits tersebut datang dengan jalur periwayatan yang lain secara *mausul.*

Saya mempunyai contoh yang cukup banyak di dalam karangan-karangan saya yang telah dicetak dalam bentuk kitab atau yang masih berbentuk manuskrip. Akan tetapi, sekarang tidak ada waktu untuk mencantumkan contoh-contoh tersebut. Siapa saja yang ingin membahas dan menelitinya kembali, ia harus memiliki kitab referensi; seperti kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, *Irwa' Al Ghalil* dan kitab-kitab yang lain.

Maka, dapat saya katakan "Tidak", hukum-hukum tersebut tidak muncul secara spontan, akan tetapi hukum itu adalah buah dari pemahaman mendalam terhadap ilmu yang sangat mulia ini. Saya mempelajarinya secara intensif lebih dari setengah abad, ikhlas mempelajarinya hanya untuk memperoleh keridhaan Allah dengan seluruh kerinduan, rasa cinta serta usaha yang keras untuk memperolehnya —taufik dari Allah *Azza wa Jalla*— di pertengahan malam dan di ujung-ujung siang, dan terus-menerus mendalaminya secara lebih teliti dan hati-hati di dalam meletakkan *matan-matan* hadits, lafazh-lafazhnya dan jalur-jalur periwayatannya dari berbagai kitab yang membahas hadits dengan *sanad-sanad*-nya; baik dari kitab-kitab tafsir, *sirah* Nabi, sejarah, cerita-cerita, sastra, serta kitab-kitab tentang kezuhudan. Di samping mempelajari kitab-kitab hadits secara khusus dari manuskrip-manuskrip dan kitab lainnya.

Tidak ada kitab yang lebih baik untuk mempelajari hal itu selain kitab tentang "kisah kertas yang hilang" yang pernah saya ceritakan dalam pendahuluan kitab saya, *Fihrisat Mahthuthat Daril Kutub Azh-*

Zhahiriyah, yang telah dicetak oleh Lembaga Bahasa Arab di Damaskus. Lihat halaman 4 dan 7. Sungguh di dalamnya terdapat kandungan ilmu yang bermanfaat serta pelajaran bagi orang yang berkenan mengambilnya.

Pelajaran yang dapat dipetik adalah, bahwa Allah telah memberikan karunia dan karamah-Nya kepada saya sehingga saya bisa bersahabat dengan ratusan, bahkan ribuan, ahli ilmu dengan berbagai disiplin keilmuan mereka. Saya pun menikmati persahabatan itu sepanjang tahun yang penuh berkah, persahabatan yang tidak akan mampu dinilai harga manisnya, kecuali oleh orang yang pernah merasakannya.

Sungguh benar seseorang yang berkata tentang mereka, "Kita mempunyai beberapa teman mengobrol, yang obrolan mereka tidak pernah membosankan. Mereka mempunyai akal yang cerdas, yang bisa dipercaya di depan atau di belakang kita. Mereka memberikan faidah ilmu-ilmu lama. Mereka mempunyai akal yang benar, yang memberi kelurusan; serta mempunyai pendapat yang benar, tanpa fitnah yang kita takuti dan tanpa pergaulan yang tidak berbudi. Kita tidak menghindar dari lidah mereka, dan tidak menghindar dari tangan mereka. Bila kamu katakan bahwa mereka meninggal dunia, maka kamu tidak berbohong; dan bila kamu katakan bahwa mereka masih hidup, maka kamu juga tidak keliru."

Saya masih terus menimba dan memetik buah ilmu mereka, khususnya ahli hadits dan atsar, sehingga berlimpah ribuan matan hadits dan atsar yang saya terima, berikut jalur periwayatan dan *sanad-sanad*-nya; baik yang *shahih* ataupun yang *dha'if.* Hal inilah yang sangat membantu saya dalam mengetahui *illat-illat* (cacat) hadits dalam membedakan antara hadits yang *shahih* dengan hadits yang *dha'if.* Di antara hasil pendalaman saya selama ini adalah, munculnya banyak karangan selama beberapa tahun yang masih berada dalam pembahasan, penelitian serta pengecekan; di antaranya adalah hukum-hukum yang tersebut dalam kitab ini.

Ketiga, pada kesempatan ini, merupakan suatu keharusan untuk mencantumkan karangan-karangan yang menjadi pegangan dalam mengeluarkan hukum-hukum ini, yang berdasarkan abjad (Arab), sekaligus mencantumkan yang telah tercetak. Di antara karangan-karangan tersebut adalah:

1. *Adab Az-Zafaf fi As-Sunnah Al Muthahharah.* (Telah dicetak)
2. *Al Ajwibah An-Nafi'ah 'An As`ilati Lajnati Masjid Al Jami'ah.* (Telah dicetak)
3. *Ahkam Al Jana`iz wa Bida'uha.* (Telah dicetak)
4. *Irwa` Al Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar As-Sabil.* (Telah dicetak 8 jilid)
5. *Takhzhir As-Sajid min Ittikhadz Al Quburi Masajid.* (Telah dicetak)
6. *Tahqiq Raf' Al Astar 'An Buthlani Adillatul Qa`ilina bi Fana`i An-Nar.* (Telah dicetak)
7. *Tahqiq Riyad Ash-Shalihin lil Imam An-Nawawi.* (Telah dicetak)
8. *Takhrij Ahadits Al Buyu' wa Atsarihi.*
9. *Takhrij Al Ahadits Al Mukhtarah li Dhiya` Al Maqdisi.*
10. *Takhrij Ishlah Al Masajid 'an Al Bida'i wa Al 'Awa`id li Al Qasim.* (Telah dicetak)
11. *Takhrij Iqtidha` Al 'Ilm Al 'Amal li Al Khatib Al Baghdadi.* (Telah dicetak)
12. *Takhrij Al Iman li Ibn Abi Syaibah.* (Telah dicetak)
13. *Takhrij Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah li Ibn Abi Al 'Izz.* (Telah dicetak)
14. *Takhrij Shifah Ash-Shalah li Al Muallif.* (Telah dicetak)
15. *Takhrij Ash-Shiyamu li Ibn Taimiyah.* (Telah dicetak)
16. *Takhrij Al 'Ilm li Ibn Abi Khaitsamah.* (Telah dicetak)

17. *Takhrij Fadha`il Asy-Syam li Ar-Raba'i.* (Telah dicetak)
18. *Takhrij Fadhl Ash-Shalah 'ala An-Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam li Al Qadhi Isma'il Al Jahadhmi.*
19. *Takhrij Fiqh As-Sirah li Al Ghazali.*
20. *Takhrij Al Kalim Ath-Thayyib li Ibn Taimiyah.*
21. *Takhrij Ma Dalla 'alaihi Al Qur`an.*
22. *Takhrij Musajalah 'Amaliyah baina Al 'Izz Ibn Abdussalam wa Ibn Shalah*
23. *Takhrij Musykilah Al Mashabih li Al Khatib At-Tabrizi.*
24. (Kitab ini terdiri dari beberapa jilid yang besar, dan telah diteliti secara benar. Saya telah merujuk kepada kitab ini mengenai hadits-hadits yang sangat sulit bagi saya untuk men-*takhrij* dan meneliti isinya. Dalam kitab ini saya mendapati jalan keluar).
25. *Takhrij Musykilah Al Faqri lil Qardhawi.*
26. *Tashhih Hadits Ifthar Ash-Sha`im Qabla Safarihi Ba'da Al Fajri wa Ar-Radd 'ala Man Dha'afahu.*
27. *At-Ta'liq Ar-Raghib 'ala At-Targhib wa At-Tarhib lil Mundziri.*
28. *Ta'liq 'ala Al Ahkam Al Wasatha li Isybili.*
29. *Ta'liq 'ala Izalah Ad-Duhsyi....* (Telah dicetak)
30. *Ta'liq 'ala At-Tankil bima fi Ta`nibi Al Kautsari min Al Abathili lil Mu'allimi Al Yamani.*
31. *Ta'liq 'ala Subul As-Salam Syarhu Bulugh Al Maram li Ash-Shan'ani.*
32. *Ta'liq 'ala Sunah Ibnu Majah.*
33. *Ta'liq 'ala Shahih Ibnu Khuzaimah.*
34. *Ta'liqat Al Jayyad 'ala Zaad Al Ma'ad li Ibnil Qayyim.*
35. *At-Ta'liqat Ar-Radhiyah 'ala Ar-Raudhah An-Nadiyah li Shadiq Hasan Khan.*

36. *Tamam Al Minnati fi At-Ta'liqi 'ala Fiqh As-Sunnah li Sayyid Sabiq.* (Telah dicetak)
37. *Ats-Tsamr Al Mustathab fi Fiqh As-Sunnah wal Kitab.*
38. *At-Tawasul Anwa'uhu wa Ahkamuhu.* (Telah dicetak)
39. *Juz` Shalah Al Kusuf.* (Telah dicetak)
40. *Jilbab Al Mar`ah Al Muslimah fi Al Kitab wa As-Sunnah.* (Telah dicetak)
41. *Hajjah An-Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Kama Rawaha Jabir Radhiyallahu Anhu.* (Telah dicetak)
42. *Khuthbah Al Hajah Allati Kaana Rasuulullah SAW Yu'allimuha Ashhabuhu.* (Telah dicetak)
43. *Difa`u 'An Al Hadits An-Nabawi wa As-Sirah.* (Telah dicetak)
44. *Ar-Radd 'ala 'Izzuddin Baliq fi Manahijihi.* (Telah disebarluaskan dalam empat makalah di dalam koran Ar-Ra`yi, Yordania).
45. *Ar-Raudh An-Nadhir fi Tartib wa Takhrij Qamus Thabrani Ash-Shaghir.* (Telah dicetak 2 jilid)
46. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah wa Syai`in min Fiqhiha wa Fawa`idiha.* (Telah dicetak sebanyak enam jilid besar, setiap jilidnya memuat lima ratus hadits; atau artinya terdapat tiga ribuan hadits, dan ada ratusan hadits sampai saat ini yang masih tersimpan pada saya)
47. *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah wa Atsariha As-Sayyi fi Al Ummah.* (Telah dicetak sebanyak empat jilid, sedang yang kelima masih dalam proses cetakan. Setiap jilidnya memuat lima ratusan hadits. Masih ada ribuan, bahkan lebih, yang sampai saat ini masih tersimpan pada saya).
48. *Shahih Al Adab Al Mufrad.* (Telah dicetak)

49. *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*. (Terdiri dari tiga jilid, telah dicetak jilid yang pertama, sedang selebihnya masih dalam proses).
50. *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu.* (Telah dicetak 6 jilid).
51. *Shahih Sunan Abu Daud.* (Telah dicetak 2 jilid)
52. *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah.* (Belum disempurnakan)
53. *Shifah Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam min At-Takbir ila At-Taslim Ka'anaka Taraha.*
54. *Shifah Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam.* (Cetakan aslinya)
55. *Shalah At-Tarawih.* (Telah dicetak)
56. *Shalah Al 'Idain fil Mushalla Kharij Al Balad Hiya As-Sunnah.* (Telah dicetak)
57. *Dha'if Adab Al Mufrad.* (Telah dicetak)
58. *Dha'if Sunan Abu Daud.*
59. *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* (Telah dicetak 6 jilid).
60. *Zhilal Al Jannah fi Takhrij Ahadits Kitab As-Sunnah li Ibni Abi 'Ashim.*
61. *Ghayah Al Maram fi Takhrij Ahadits Al Halal wal Haram.* (Telah dicetak)
62. *Mukhtashar Tuhfah Al Maudud fi Ahkam Al Maulud li Ibni Al Qayyim.*
63. *Mukhtashar Asy-Syama`il Al Muhammadiyah li At-Tirmidzi.* (Telah dicetak)
64. *Mukhtashar Shahih Al Bukhari.* (Terdiri dari empat jilid, sudah dicetak sebanyak dua jilid, sedangkan dua jilid yang lain masih dalam proses)

65. *Mukhtashar Al 'Uluw lil 'Aliyyi Al Ghaffari li Adz-Dzahabi.* (Telah dicetak)

66. *Naqd At-Taj Al Jami' lil Ushul Al Khamsah,* karangan Iman Manshur Ali Nashif.

67. *Naqd An-Nushush Haditsiyah fi Ats-Tsaqafah Al 'Aamah lil Muntashir Al Katani.* (Telah dicetak)

Karena keadaan yang menuntut saya agar memberi istilah-istilah khusus terhadap ringkasan yang telah saya terapkan di dalam pen-*tahqiq*-an ini, dan karena para ulama mengatakan bahwa pengistilahan bukanlah suatu hal yang bisa mengubah, maka istilah-istilah itu adalah:

Pertama, jika saya katakan "*Shahih*" atau "*Hasan*", maka yang saya maksud adalah *matan*-nya. Adapun *sanad*-nya, maka ada kemungkinan *shahih* atau *hasan lidzatihi* atau *lighairihi.* Hal ini akan memberi kejelasan kepada orang-orang yang memahami cara ini untuk melihat kembali ke dalam kitab-kitab karangan saya yang telah saya rangkum hadits-hadits tersebut di dalamnya.

Kedua, jika saya katakan "*Hasan-Shahih*" atau menyatukannya dalam dua tanda kutip, maka yang saya maksud adalah bahwa *sanad*-nya *hasan lidzatihi shahih lighairihi.*

Ketiga, jika saya mengambil hadits dari dua orang pemilik kitab hadits *Ash-Shahih,* atau saya mengambil dari salah satunya, maka tidak lain yang saya inginkan adalah *matan* hadits, dengan tanpa melihat kepada periwayatnya dari kalangan para sahabat. Di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* ini, terkadang perawi hadits tersebut adalah dirinya atau perawi lain, atau terkadang saya sendiri yang mencari perawinya.

Keempat, rumus-rumus yang ada di kitab ini adalah sebagai berikut:

(Huruf *qaf*) kode nama untuk Asy-Syaikhan (Bukhari dan Muslim).

(Huruf *kha`*) kode nama untuk Bukhari.

(Huruf *mim*) kode nama untuk Muslim.

Kode huruf tersebut tidak kami gunakan, namun kami menggunakan nama perawinya langsung. (ed).

Inilah yang dapat saya tulis di dalam pendahuluan kitab ini. Saya memohon kepada Allah agar memberikan perlindungan serta petunjuk kebenaran atas semua yang telah saya tulis di dalam membela Sunnah yang mulia serta hadits Nabi umat ini, agar Dia juga menjadikan ini sebagai amal ikhlas saya yang hanya mancari ridha-Nya, dan semoga Dia menerima amal saya. Allah SWT berfirman, *"Pada suatu hari yang tidak akan bermanfaat harta serta anak-anak, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 88-89)

Maha suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi SAW berikut keluarga serta para sahabat beliau.

Amman, Yordania, 15 Muharram 1406 H.

Penulis

Muhammad Nashiruddin Al Albani

بسم الله الرحمن الرحيم

المقدمة

PENDAHULUAN

Bab: 1. Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ

١-١. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

1–1.[1] Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang aku perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah; dan apa yang aku larang bagimu, maka tinggalkanlah."*

Shahih: *Irwa` Al Ghalil* (155 dan 314), *Silsilah Al Ahadits Ash-Sahihah* (850). Muttafaq alaih.

---

[1] Nomor yang pertama adalah nomor hadits *shahih* ini, sedangkan nomor berikutnya adalah nomor hadits yang asli, yang saya maksud adalah nomor hadits pada kitab *Sunan Ibnu Majah*. Nomor yang pertama akan terus berhubungan sampai akhir kitab. Hal itu untuk menunjukkan jumlah hadits yang *shahih*. Sedangkan nomor yang kedua kadang-kadang terputus. Ini menunjukkan bahwa nomor yang tidak tersebut adalah nomor hadits yang asli, yang akan dicantumkan dalam kitab lain, yaitu *Dha'if Ibnu Majah*. Misalnya, hadits nomor 19-20, nomor hadits (19) yang tidak tersebut adalah nomor hadits yang asli menurut penomoran kami yang terbaru dan cetakan kami yang ber-*tahqiq*. Sehingga hadits pertama yang akan Anda jumpai dalam kitab *Dha'if Ibnu Majah* adalah dengan penomoran 1-19. Kami mohon perhatiannya.

٢-٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَخُذُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَانْتَهُوا.

2–2. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkanlah aku (janganlah kamu bertanya-tanya) terhadap sesuatu yang telah aku tinggalkan bagimu. (Ketahuilah) sesungguhnya, telah binasa umat sebelum kamu disebabkan pertanyaan dan penentangan mereka kepada para nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu kepadamu, maka kerjakanlah semampumu; dan apabila aku melarangmu dari sesuatu, maka tinggalkanlah'."*

Shahih: *Irwa Al Ghalil* (155 dan 314), *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (850). Muttafaq alaih.

٣-٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ.

3–3. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa taat kepadaku, berarti dia telah taat kepada Allah; dan barangsiapa mendurhakaiku, berarti dia durhaka kepada Allah'."*

Shahih: *Irwa` Al Ghalil* (394). Muttafaq alaih.

٤-٤. كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثًا لَمْ يَعْدُهُ وَلَمْ يُقَصِّرْ دُونَهُ.

4–4. Ibnu Umar apabila mendengar hadits dari Rasulullah SAW, dia tidak menambah-nambahnya[2] dan juga tidak mengurangi isinya.

---

[2] *Lam ya`duhu*, artinya: Tidak melebihi batas dan tidak sembrono dengan menambah isi hadits, serta tidak juga menguranginya.

Shahih.

٥-٥. عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ نَذْكُرُ الْفَقْرَ وَنَتَخَوَّفُهُ، فَقَالَ: آلْفَقْرَ تَخَافُونَ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُصَبَّنَّ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا صَبًّا حَتَّى لاَ يُزِيغَ قَلْبَ أَحَدِكُمْ إِزَاغَةً إِلاَّ هِيَهْ، وَأَيْمُ اللهِ: لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ. قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ صَدَقَ وَاللهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ تَرَكَنَا -وَاللهِ- عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ.

5–5. Dari Abu Darda`, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar mendatangi kami, ketika itu kami sedang menyebut-nyebut masalah kemiskinan yang sangat kami khawatirkan. Melihat hal itu, Rasulullah SAW pun bertanya, '*Apakah kamu sekalian takut miskin? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan dilimpahkan kepadamu kekayaan dunia sehingga kekayaan tersebut tidak akan memalingkan hati salah seorang di antara kamu melainkan kepadanya.*[3] *Demi Allah, sungguh aku telah meninggalkanmu dalam keadaan putih bersih,*[4] *malam harinya sama dengan siang harinya*'."

Abu Darda` berkata, "Demi Allah, sungguh benar yang diucapkan Rasulullah SAW. Demi Allah, beliau meninggalkan kami dalam keadaan putih bersih, malam harinya sama dengan siang harinya."

Hasan: *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (688), *Dzilal Al Jannah fi Takhrij Ahadits Kitab As-Sunnah* (47).

٦-٦. عَنْ قُرَّةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورِينَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

---

[3] *Illa Hiyyah*, yakni: *dhamir* dari kata dunia dan huruf *ha`* di akhir kalimat berguna untuk mendiamkan. artinya adalah, tidak akan memalingkan hati salah seorang di antara kamu kecuali pada dunia.

[4] Meninggalkannya dalam keadaan hati yang putih dan bersih, tidak cenderung kepada kebatilan, dan selalu taat kepada Allah dalam keadaan senang ataupun susah. Atau, metode yang jelas dan bersih.

6–6. Dari Qurrah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Akan senantiasa ada di kalangan umatku sekelompok orang yang dimenangkan (dalam membela kebenaran), tidak akan menggoyahkannya (membahayakan) tindakan orang-orang yang menyakiti mereka sampai tiba hari Kiamat nanti'.*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (1/3/135), *Takhrij Fadha'il Asy-Syam* (5).

٧-٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَوَّامَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ، لاَ يَضُرُّهَا مَنْ خَالَفَهَا.

7–7. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "*Akan senantiasa ada di kalangan umatku sekelompok*[5] *orang yang tegak (dalam memperjuangkan) perintah Allah. Tidak akan membahayakan mereka tindakan orang-orang yang menentangnya.*"

Hasan-Shahih: *Ash-Shahihah* (1962), *Takhrij Al Fadha'il* (6).

٨-٨. عَنْ أَبِي عِنَبَةَ الْخَوْلاَنِيِّ —وَكَانَ قَدْ صَلَّى الْقِبْلَتَيْنِ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ— قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ يَزَالُ اللهُ يَغْرِسُ فِي هَذَا الدِّينِ غَرْسًا يَسْتَعْمِلُهُمْ فِي طَاعَتِهِ.

8–8. Dari Abu Inabah Al Khaulani —ia pernah shalat menghadap dua kiblat bersama Rasulullah SAW— berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Allah akan senantiasa menumbuhkan (segolongan hamba) di dalam agama ini yang Dia tugaskan untuk menaati-Nya*'."

Hasan: *Ash-Shahihah* (2442).

---

[5] *Thaaifah*, artinya: sekelompok manusia. Kata pengingkaran di sini menunjukkan sedikit atau pengagungan, karena kebesaran derajat dan keagungan keutamaan mereka. Ahmad bin Hambal berkata tentang kata *thaifah*, "Jika mereka bukan ahli hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka."

٩-٩. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَامَ مُعَاوِيَةُ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– خَطِيبًا فَقَالَ: أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ وَطَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ لاَ يُبَالُونَ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ نَصَرَهُمْ

9–9. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Suatu hari Muawiyah RA berkhutbah, dia berkata, 'Di mana gerangan ulama-ulama kalian? Di mana gerangan ulama-ulama kalian? Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Hari Kiamat itu tidak akan terjadi, kecuali jika telah muncul sekelompok dari umatku yang menang atas manusia (lainnya). Mereka tidak mempedulikan orang-orang yang menyakiti ataupun orang-orang yang ingin menolong mereka'.*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (1165, 1958, 1971).

١٠-١٠. عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورِينَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

10–10. Dari Tsauban, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang ditolong dalam membela kebenaran. Tidak akan membahayakan mereka tindakan orang-orang yang menentang mereka sehingga datang ketentuan*[6] *Azza wa Jalla.*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (1957). Muslim.

---

[6] Imam Nawawi Ibnu Hajar berkata, "Arti dari kata *Amrullah* (ketentuan Allah) adalah, bertiupnya angin yang mencabut ruh setiap orang yang beriman." Menurut pendapat saya (Albani), "*Amrullah* yaitu; suatu hukum Allah yang lain, yang Dia pergunakan untuk mengatur."

١١-١١. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَخَطَّ خَطًّا، وَخَطَّ خَطَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ، وَخَطَّ خَطَّيْنِ عَنْ يَسَارِهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الْأَوْسَطِ فَقَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللهِ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ).[الأنعام: ١٥٣]

11–11. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami berada di dekat Nabi SAW, beliau membuat sebuah garis lurus di hadapannya, lalu dua buah garis lagi di sebelah kanannya serta dua buah garis lagi di sebelah kirinya. Kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis yang berada di tengah seraya bersabda, '*Inilah jalan Allah*'. Lantas membaca ayat, '*Ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain sehingga kamu akan tercerai-berai dari jalan-Nya'*." (Qs. Al An'aam(6): 153)

Shahih, *Dzilal Al Jannah* (16).

Bab: 2. Kewajiban Menghormati Hadits Rasulullah ﷺ dan Ancaman Bagi Orang Yang Menentangnya

١٢-١٢. عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الْكِنْدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يُوشِكُ الرَّجُلُ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يُحَدَّثُ بِحَدِيثٍ مِنْ حَدِيثِي فَيَقُولُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، مَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَلاَلٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلاَ وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ.

12–12. Dari Al Miqdam Ma'dikarib Al Kindi, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Telah dekat datangnya masa dimana seorang laki-laki bersandar pada dipannya sambil berbicara mengenai hadits dari*

haditsku, kemudian dia berkata, 'Di antara kami dan kalian hanya ada Kitabullah Azza wa Jalla. Apa yang kita temui dari sesuatu yang dihalalkan dalam kitab itu, maka kita pun menghalalkannya; dan apa yang kita temui dari sesuatu yang diharamkan, maka kita pun mengharamkannya. Ketahuilah bahwa yang diharamkan Rasulullah SAW itu seperti apa yang diharamkan Allah'."

Shahih: *Takhrij Al Misykah* (163).

١٣-١٣. عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الأَمْرُ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ: لاَ أَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.

13–13. Dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "*Sungguh aku (tidak ingin) mendapati*[7] *seseorang di antara kalian berleha (sambil bersandar) di tempat duduknya ketika seseorang yang datang kepadanya untuk bertanya tentang perkara yang menjadi perintahku dan apa yang menjadi laranganku, kemudian dia menjawab, 'Aku tidak tahu. Semua yang kami dapati di dalam kitab Allah, maka itulah yang kami ikuti'*."

Shahih: *Takhrij Al Misykah* (162).

١٤-١٤. عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ

14-14. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mendatangkan perkara baru di dalam urusan kita*

[7] *La Ulfiyanna* adalah kata dengan bentuk kata yang menunjukkan subjek bicara yang jelas dengan mempergunakan huruf *nun tsaqilah*, berasal dari kalimat "*Alfaitu Asy-Syai'a*" yang artinya: aku menjumpainya. Arti sebenarnya dari kalimat tersebut adalah bahwasanya Nabi SAW tidak menghendaki untuk menjumpai mereka dalam keadaan seperti ini, atau beliau melarang mereka melakukan hal tersebut.

(kami) ini yang bukan (benar-benar datang) darinya, maka hal itu ditolak (tidak diterima)."

Shahih: *Ghayah Al Maram* (5), *Irwa` Al Ghalil* (88). Muttafaq alaih.

١٥-١٥. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ خَاصَمَ الزُّبَيْرَ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي شِرَاجِ الْحَرَّةِ الَّتِي يَسْقُونَ بِهَا النَّخْلَ، فَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: سَرِّحِ الْمَاءَ يَمُرُّ، فَأَبَى عَلَيْهِ، فَاخْتَصَمَا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اسْقِ يَا زُبَيْرُ! ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ. فَغَضِبَ الأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ؟! فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: يَا زُبَيْرُ اسْقِ ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ، قَالَ: فَقَالَ الزُّبَيْرُ: وَاللهِ، إِنِّي لأَحْسَبُ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ (فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا) [النساء: ٦٥]

15–15. Dari Abdullah bin Zubair bahwa ada seorang laki-laki dari golongan Anshar memaki Zubair di hadapan Rasulullah SAW mengenai aliran air[8] yang mereka pergunakan untuk menyiram pohon kurma. Orang Anshar tadi berkata, "Biarkanlah air itu!"[9] Akan tetapi, Zubair enggan menuruti permintaannya. Maka, keduanya saling berbantah-bantahan di hadapan Rasulullah SAW. Akhirnya Rasulullah SAW bersabda, *"Siramlah (kebunmu) lebih dahulu, wahai Zubair! kemudian alirkan air itu kepada tetanggamu."* Mendengar keputusan Rasulullah SAW tersebut, orang Anshar marah dan mengomel, "Wahai Rasulullah! Apakah (engkau memutuskan perkara ini) oleh

[8] *Syirajul-Harrah* yaitu, dari *Asy-syaraj* jama' dari kalimat *Syarjah*; aliran air. Kalimat *Harrah* yaitu, tanah yang berbatu hitam.
[9] *Sarrihil-Ma`a*, yaitu alirkanlah kembali air itu setelah kamu menahannya.

karena dia (Zubair) adalah anak bibimu (kemenakan)?" Wajah Rasulullah berubah menjadi merah,[10] lalu beliau bersabda, "*Wahai Zubair, siramlah kebunmu! Jika telah selesai, tahanlah air itu hingga kembali ke gundukan.*"[11]

Abdullah bin Zubair melanjutkan (kisahnya); Zubair berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku menduga karena peristiwa ini maka turunlah ayat '*Maka demi Tuhanku, mereka belum dikatakan beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak mereka dapatkan di dalam hati mereka perasaan berat terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (Qs. An-Nisaa`(4): 65)

Shahih: Muttafaq alaih.

١٦-١٦. عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ أَنْ يُصَلِّينَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ ابْنٌ لَهُ: إِنَّا لَنَمْنَعُهُنَّ، قَالَ: فَغَضِبَ غَضَبًا شَدِيدًا، وَقَالَ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَتَقُولُ: إِنَّا لَنَمْنَعُهُنَّ.

16–16. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kamu melarang wanita untuk mengerjakan shalat di masjid.*" Seorang anaknya berkata, "Sungguh kami benar-benar akan melarang mereka." (Anaknya menceritakan), maka Ibnu Umar menjadi sangat marah dan berkata, "Aku berbicara berdasarkan hadits dari Rasululah SAW dan kamu malah berkata, 'Sungguh kami benar-benar akan melarangnya'."

Shahih: *Al Irwa` Al Ghalil* (515), *Ghayah Al Maram* (206), *Takhrij Al Mukhtar* (183), *At-Ta'liq ala Ibnu Khuzaimah* (1684), *Shahih Abu Daud* (575).

---

[10] *Fatalawwana,* artinya: berubah dan tampak tanda-tanda kemarahan.

[11] *Al Jadr*: ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah tanah tinggi di sekitar persawahan yang menyerupai dinding. Adapula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah akar-akar pohon.

١٧-١٧. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ؛ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا إِلَى جَنْبِهِ ابْنُ أَخٍ لَهُ، فَخَذَفَ، فَنَهَاهُ، وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْهَا، وَقَالَ: إِنَّهَا لاَ تَصِيدُ صَيْدًا وَلاَ تَنْكَأُ عَدُوًّا، وَإِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ. قَالَ: فَعَادَ ابْنُ أَخِيهِ فَخَذَفَ، فَقَالَ: أُحَدِّثُكَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْهَا، ثُمَّ عُدْتَ تَخْذِفُ؟ لاَ أُكَلِّمُكَ أَبَدًا.

17–17. Dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa dia pernah duduk di samping kemenakannya yang sedang melontar dengan kerikil,[12] maka dia melarangnya dan mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah melarang berbuat seperti itu. Beliau telah bersabda, '*Sesungguhnya batu kerikil itu tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak juga membuat musuh luka parah, tetapi hal itu hanya dapat meretakkan gigi dan dapat membutakan mata*'." Dikatakan, "Kemudian kemenakannya itu kembali melempar dengan batu kerikil, maka dia berkata, 'Aku telah memberitahukanmu bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang perbuatan itu, kenapa kamu ulangi melempar dengan batu kerikil? Sungguh aku tidak akan berbicara kepadamu untuk selama-lamanya'."

Shahih: *Ghayah Al Maram* (51). Muttafaq alaih.

١٨-١٨. عَنْ قَبِيصَةَ؛ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ الأَنْصَارِيَّ –النَّقِيبَ صَاحِبَ رَسُولِ اللهِ ﷺ- غَزَا مَعَ مُعَاوِيَةَ أَرْضَ الرُّومِ، فَنَظَرَ إِلَى النَّاسِ وَهُمْ يَتَبَايَعُونَ كِسَرَ الذَّهَبِ بِالدَّنَانِيرِ، وَكِسَرَ الْفِضَّةِ بِالدَّرَاهِمِ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَأْكُلُونَ الرِّبَا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: لاَ تَبْتَاعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ، لاَ زِيَادَةَ بَيْنَهُمَا وَلاَ نَظِرَةَ، فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: يَا أَبَا

[12] *Fa Khadzafa*, artinya: melempar dengan batu kerikil yang dijepit dengan dua jari kemudian mementalkannya.

الْوَلِيدِ لاَ أَرَى الرِّبَا فِي هَذَا إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ نَظِرَةٍ، فَقَالَ عُبَادَةُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ رَأْيِكَ؟ لَئِنْ أَخْرَجَنِي اللهُ لاَ أُسَاكِنُكَ بِأَرْضٍ لَكَ عَلَيَّ فِيهَا إِمْرَةٌ. فَلَمَّا قَفَلَ لَحِقَ بِالْمَدِينَةِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَبَا الْوَلِيدِ؟ فَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَّةَ، وَمَا قَالَ مِنْ مُسَاكَنَتِهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ يَا أَبَا الْوَلِيدِ إِلَى أَرْضِكَ! فَقَبَّحَ اللهُ أَرْضًا لَسْتَ فِيهَا وَأَمْثَالُكَ، وَكَتَبَ إِلَى مُعَاوِيَةَ: لاَ إِمْرَةَ لَكَ عَلَيْهِ وَاحْمِلِ النَّاسَ عَلَى مَا قَالَ؛ فَإِنَّهُ هُوَ الأَمْرُ.

18–18. Dari Qabishah, bahwa Ubadah bin Shamit Al Anshari — seorang utusan[13] dan sahabat Rasulullah SAW— pergi berperang bersama Muawiyah ke negeri Romawi. Suatu ketika dia melihat orang-orang sedang melakukan transaksi tukar-menukar emas dan kepingan perak tetapi salah satunya menambah beberapa dinar sebagai tambahannya. Dia juga melihat tukar-menukar perak, sedang salah satu pihak memberi beberapa dirham sebagai tambahannya. Maka Ubadah bin Shamit berkata, "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah melakukan riba, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada tukar-menukar antara emas dengan emas kecuali yang semisalnya, dengan tidak menambah dan tidak menunggu (pembayarannya)'.*" Muawiyah berkata kepadanya, "Hai Abu Walid, aku tidak melihat hal ini sebagai riba, kecuali jika menunggu tempo." Ubadah berkata, "Aku berkata kepadamu berdasarkan sabda Rasulullah SAW, sedang kamu berbicara kepadaku dengan pikiranmu. Seandainya Allah mengeluarkan aku, tentu aku tidak mau lagi tinggal bersamamu di suatu negeri, dan kamu menjadi sebagai pemimpinku."[14] Tatkala Abdullah bin Shamit kembali ke Madinah, bartanyalah Umar bin Khaththab kepadanya, "Apa yang membuatmu segera pulang, wahai Abu Walid?" Maka, dia menceritakan

---

[13] *An-Naqib*, artinya: ketua rombongan utusan ari kaum Anshar pada malam Al Aqabah.
[14] *Imrah*, artinya: pemerintahan.

persengketaannya dengan Muawiyah kepada Umar, serta apa yang dikatakannya tentang janjinya untuk tidak tinggal dengan Muawiyah di satu negeri. Umar berkata, "Kembalilah kamu, ke negerimu, wahai Abu Walid! Semoga Allah menjauhkan kebaikan[15] suatu negeri yang tidak ada kamu dan orang-orang yang sepertimu." Kemudian Umar menulis surat untuk Muawiyah, "Kamu tidak berhak memerintahnya (Abu Walid), dan perintahkan orang-orang untuk mengikuti apa yang dia ucapkannya, sesunggguhnya dialah yang benar."

Shahih: Hadits yang menerangkan tentang jual-beli.

١٩-٢٠. عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثًا فَظُنُّوا بِهِ الَّذِي هُوَ أَهْنَاهُ وَأَهْدَاهُ وَأَتْقَاهُ.

19–20. Dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Apabila saya berbicara tentang hadits Rasulullah SAW, maka anggaplah beliau sebagai orang yang paling nyaman, paling memberikan petunjuk dan yang paling bertakwa."

Shahih.

٢٠-٢٢. عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ لِرَجُلٍ: يَا ابْنَ أَخِي إِذَا حَدَّثْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثًا، فَلاَ تَضْرِبْ لَهُ الأَمْثَالَ.

20–22. Dari Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah pernah berkata kepada seseorang, "Wahai anak saudaraku, apabila saya berbicara kepadamu tentang hadits dari Rasulullah SAW, maka janganlah kamu membandingkan dengan hal lainnya."

Hasan: Terdapat hadits yang lebih lengkap dari hadits ini, yaitu hadits nomor (490). Hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Murrah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ali RA.

---

[15] *Faqabbaha, qabbahahullah,* artinya: menjauhkannya dari kebaikan, maka keadaannya menjadi buruk.

Shahih: Hadits ini merupakan pengulangan hadits nomor (20).

Bab: 3. Kehati-hatian Para Sahabat Dalam Meriwayatkan Hadits Dari Rasulullah ﷺ

٢١-٢٣. عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: مَا أَخْطَأَنِي ابْنُ مَسْعُودٍ عَشِيَّةَ خَمِيسٍ إِلاَّ أَتَيْتُهُ فِيهِ قَالَ: فَمَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ بِشَيْءٍ قَطُّ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ عَشِيَّةٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَنَكَسَ قَالَ: فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَهُوَ قَائِمٌ مُحَلَّلَةً أَزْرَارُ قَمِيصِهِ، قَدِ اغْرَوْرَقَتْ عَيْنَاهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، قَالَ: أَوْ دُونَ ذَلِكَ، أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، أَوْ شَبِيهًا بِذَلِكَ.

21-23. Dari Amr bin Maimun, dia berkata, “Aku tidak pernah melewatkan pengajian yang diadakan Ibnu Mas’ud pada Kamis sore kecuali aku selalu mendatanginya.” Dia berkata, “Aku sama sekali tidak pernah mendengar Ibnu Mas’ud mengatakan, ‘Rasulullah SAW bersabda’.” Kemudian pada suatu sore Ibnu Mas’ud berkata dengan kepala tertunduk, ‘Rasulullah SAW telah bersabda.” Amr menceritakan, “Aku melihatnya berdiri sedang kancing bajunya terbuka. Bercucuran[16] air mata dari kedua kelopak matanya, dan dari lehernya keringat mengalir deras.” Amr melanjutkan, “Mungkin kurang dari itu atau lebih dari itu, mendekati itu atau seperti itu keadaannya.”

Shahih.

[16] *Ighrauraqat*, artinya: air matanya bercucuran karena menangis, seakan-akan tenggelam dalam isak tangis.

٢٢-٢٤. عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ إِذَا حَدَّثَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَدِيثًا فَفَرَغَ مِنْهُ، قَالَ: أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ.

22-24. Dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Anas bin Malik apabila selesai meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, dia sudahi dengan mengatakan, '*Au kama qala Rasulullah SAW* (demikianlah yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW)'."[17]

Shahih.

٢٣-٢٥. عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: قُلْنَا لِزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ حَدِّثْنَا عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: كَبِرْنَا وَنَسِينَا. وَالْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ شَدِيدٌ.

23-25. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Kami berkata kepada Zaid bin Arqam, 'Riwayatkanlah kepada kami hadits dari Rasulullah!' Dia berkata, 'Kami telah semakin tua dan telah menjadi pelupa, dan menyampaikan hadits Rasulullah SAW sangatlah berat'."

Shahih.

٢٤-٢٦. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ يَقُولُ: جَالَسْتُ ابْنَ عُمَرَ سَنَةً فَمَا سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ شَيْئًا.

24-26. Dari Abdullah bin Abu As-Safar, dia berkata, "Aku mendengar As-Sya'bi berkata, 'Aku mengikuti Ibnu Umar selama setahun, akan tetapi aku belum pernah mendengar dia meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW sama sekali'."

---

[17] *Au kama qala*, adalah sebagai peringatan bahwa apa yang disebutkannya itu telah dinukil maknanya saja. Adapun lafazhnya, ada kemungkinan lafazhnya yang telah disebutkan atau ada kemungkinan lafazh yang lain.

Shahih.

٢٥-٢٧. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا نَحْفَظُ الْحَدِيثَ، وَالْحَدِيثُ يُحْفَظُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَأَمَّا إِذَا رَكِبْتُمُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ فَهَيْهَاتَ.

25-27. Dari Ibu Abbas, dia berkata, "Dahulu kami menghafal hadits[18] dan hadits itu benar-benar dihafal dari Rasulullah SAW. Adapun jika kalian meremehkan[19] dalam menukilnya, maka tidak mungkin[20] (dapat untuk menghafalnya)."

Shahih: diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pendahuluan kitab *Shahih*-nya.

٢٦-٢٨. عَنْ قَرَظَةَ بْنِ كَعْبٍ؛ قَالَ: بَعَثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى الْكُوفَةِ وَشَيَّعَنَا، فَمَشَى مَعَنَا إِلَى مَوْضِعٍ يُقَالُ لَهُ صِرَارٌ، فَقَالَ: أَتَدْرُونَ لِمَ مَشَيْتُ مَعَكُمْ؟ قَالَ: قُلْنَا: لِحَقِّ صُحْبَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَلِحَقِّ الْأَنْصَارِ، قَالَ: لَكِنِّي مَشَيْتُ مَعَكُمْ لِحَدِيثٍ أَرَدْتُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ بِهِ، وَأَرَدْتُ أَنْ تَحْفَظُوهُ لِمَمْشَايَ مَعَكُمْ؛ إِنَّكُمْ تَقْدُمُونَ عَلَى قَوْمٍ لِلْقُرْآنِ فِي صُدُورِهِمْ هَزِيزٌ كَهَزِيزِ الْمِرْجَلِ، فَإِذَا رَأَوْكُمْ مَدُّوا إِلَيْكُمْ أَعْنَاقَهُمْ، وَقَالُوا: أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ، فَأَقِلُّوا الرِّوَايَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ أَنَا شَرِيكُكُمْ.

26-28. Dari Qarazhah bin Ka'ab, dia berkata, "Umar bin Khaththab mengutus kami ke Kufah, dan Umar ikut pula berjalan bersama kami

---

[18] *Inna kunna nahfazhul hadits,* artinya: kami menerima dari orang-orang dan kami menghafalkanya dengan berdasar kepada kebenaran kata-kata mereka.

[19] *Rakibtumush-sha'ba wadz-dzulala.* Kalimat ini merupakan isyarat akan kesembronoan dan ketidakcermatan dalam penukilan hadits. Penukilannya dengan pola seperti ini tidak dapat dijadikan sandaran.

[20] *Fa haihaata,* artinya: tidak mungkin menerima hadits dari mereka dan menghafalkannya berdasarkan kata-kata mereka.

hingga ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Shirar."[21] Dia (Umar RA) berkata, "Apakah kalian mengerti untuk apa aku ikut berjalan bersama kalian?" Qarazhah berkata, "Kami menjawab, 'Untuk hak sahabat Rasulullah dan untuk hak sahabat Anshar'." Umar berkata, "Aku berjalan bersama-bersama kalian adalah demi sebuah sebuah hadits yang ingin aku sampaikan kepada kalian, dan aku ingin agar kalian menghafalkannya dalam perjalanan kita ini. Ketahuilah bahwa kalian akan mendatangi suatu kaum yang mana di dalam dada mereka terdapat guncangan Al Qur`an (yang terdengar) seperti guncangan (air di dalam) kuali. Apabila kaum itu melihat kamu, pasti mereka akan mempercayaimu.[22] Dan merekapun mengatakan, 'Para sahabat Muhammad SAW'. Maka sedikitkanlah riwayat hadits Rasulullah SAW, tentu aku akan menyertaimu."

Shahih: Dengan *sanad* dari Hakim dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi.

٢٧-٢٩. عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: صَحِبْتُ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَمَا سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِحَدِيثٍ وَاحِدٍ.

27-29. Dari Sa`ib bin Yazid, dia berkata, "Aku menemani Sa'ad bin Malik dari Madinah sampai ke Makkah, akan tetapi aku tidak mendengar dia meriwayatkan satu hadits pun dari Nabi SAW."

Shahih: Demikianlah yang dikatakan oleh Al Bushairi.

[21] *Shirar* adalah nama suatu tempat di dekat Madinah.

[22] *Maddu ilaikum a'naaqahum*, artinya: mereka akan menerima kamu, mempercayaimu, serta memberikan wewenang hukum kepadamu, maka sedikitkanlah riwayat.

Bab: 4. Ancaman Keras Bagi Siapa Saja Yang Sengaja Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ

٢٨-٣٠. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

28-30. Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja,*[23] *hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka'."*

Shahih: bahkan Mutawatir, *Ar-Raudh An-Nadhir* (707, 885) dan *Ash-Shahihah* (1383).

٢٩-٣١. عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّ الْكَذِبَ عَلَيَّ يُولِجُ النَّارَ.

29-31. Dari Ali, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kalian berdusta atas namaku, sesungguhnya berdusta atas namaku akan membuatnya*[24] *masuk neraka'."*

Shahih: Muttafaq alaih.

٣٠-٣٢. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - حَسِبْتُهُ قَالَ: مُتَعَمِّدًا- فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

30-32. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa berdusta atas namaku* (Saya menduga beliau bersabda,

---

[23] *Muta'ammidan,* artinya: bermaksud untuk berdusta atas namaku karena tujuan-tujuan tertentu yang bukan karena adanya kesalahan ataupun kelalaian.

[24] *Yuliju,* artinya: akan dimasukkan ke dalam neraka semua yang melakukannya, walaupun hanya dengan mengambil dalil dari hadits tersebut atau mengakui dan meriwayatkannya.

"Dengan sengaja.',") hendaknya dia mengambil tempatnya di neraka'."

Shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir* (707). Muttafaq alaih.

٣١-٣٣. عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

31-33. Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka'."*

Shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir.*

٣٢-٣٤. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

32-34. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa mengada-adakan dusta*[25] *atas namaku, sedangkan aku tidak pernah mengatakannya, hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka'*."

Hasan-shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir*, *Al Misykah* (5940).

٣٣-٣٥. عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ: إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَدِيثِ عَنِّي! فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلْيَقُلْ حَقًّا أَوْ صِدْقًا، وَمَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

---

[25] *Taqawwala*, hal ini menunjukkan bahwa memaksakan diri (dalam sesuatu) tidak dapat menjadi alasan untuk lepas dari ikatan kesengajaan.

33-35. Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar ini, '*Hendaklah kalian menjauhi terlalu banyak menyampaikan hadits dariku. Barangsiapa menyampaikan sesuatu dari diriku, maka hendaknya ia mengatakan dengan benar dan jujur. Barangsiapa mengada-adakan satu perkataan atas namaku, padahal aku tidak mengatakannya, hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka*'."

Hasan: *Ash-Shahihah* (1753).

٣٤-٣٦. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ مَا لِي لاَ أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ كَمَا أَسْمَعُ ابْنَ مَسْعُودٍ وَفُلاَنًا وَفُلاَنًا، قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أُفَارِقْهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً يَقُولُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

34-36. Dari Abdullah bin Zubair, dia berkata, "Aku bertanya kepada Zubair bin Awwam, 'Mengapa aku tidak pernah mendengarmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW sebagaimana aku mendengarnya dari Ibnu Mas'ud dan fulan serta fulan?' Dia menjawab, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak pernah sekalipun meninggalkan Rasulullah SAW sejak keislamanku, tetapi aku pernah mendengar satu kalimat dari beliau yang mengatakan, '*Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka*'."

Shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir.*

٣٥-٣٧. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

35-37. Dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah dia mengambil tempatnya di neraka*'."

Shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir.*

Bab: 5. Barangsiapa Meriwayatkan Hadits Dari Rasulullah ﷺ, Sedangkan Dia Meyakininya Sebagai Perkara Dusta

٣٦-٣٨. عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ.

36-38. Dari Ali RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa meriwayatkan hadits dariku, sedangkan dia meyakininya sebagai perkara dusta, maka dia termasuk salah seorang dari dua pendusta.*"[26]

Shahih: Muslim.

٣٧-٣٩. عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ.

37-39. Dari Samurah bin Jundab, dari Nabi SAW, dia bersabda, "*Barangsiapa meriwayatkan hadits dariku, sedangkan dia meyakininya sebagai perkara dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta.*"

Shahih: Muslim.

---

[26] *Ahadul kadzibain*, bahwa si perawi hadits itu termasuk orang yang akan mendapatkan dosa seperti halnya orang yang membuat-buat hadits.

٣٨-٤٠. عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ.

38-40. Dari Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa meriwayatkan hadits dariku, sedangkan dia yakin itu adalah perkara dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta.*"

Shahih: Muslim.

٣٩-٤١. عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ.

39-41. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa meriwayatkan hadits dariku, sedangkan dia meyakininya sebagai perkara dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta*'."

Shahih: Muslim.

Bab: 6. Mengikuti Sunnah Khulafaurrasyidin

٤٠-٤٢. عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةَ مُوَدِّعٍ، فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ، فَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَتَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

40-42. Dari Irbadh bin Sariyah, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW berdiri berkhutbah di tengah-tengah kami. Kemudian beliau memberikan nasihat yang sangat mengesankan,[27] yang menggetarkan hati dan membuat air mata bercucuran. Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah SAW, engkau menasihati kami dengan nasihat perpisahan, maka berilah kami amanat!' Beliau bersabda, *'Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, dengan mendengar dan taat, meskipun yang memerintahkan kamu adalah seorang budak dari Habasyah. Kamu akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat sesudahku, maka hendaklah kamu berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin*[28] *yang mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi gerahammu*[29] *dan jauhilah perkara-perkara yang baru, sesungguhnya setiap bid'ah (perkara baru dalam agama) adalah sesat'.*"

Shahih: *Al Irwa' Al Ghalil* (2455), *Al Misykah* (165), *Azh-Zhilal* (26-34), *Shalat At-Tarawih* (88-89).

٤١-٤٣. وَمِنْ طَرِيْقٍ آخَرَ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ قَالَ: قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ، مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا

[27] *Balighah* berasal dari kalimat *mubalaghah*, yaitu: memberi peringatan dan menakut-nakuti secara mengesankan.

[28] *Khulafaurrasyidin;* ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah khalifah yang empat. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan para ulama kaum muslimin, maka mereka disebut juga dengan *khulafa'* (pengganti) Rasulullah dalam menegakkan kebenaran dan menunjukkan manusia ke jalan yang lurus.

[29] *An-Nawajidz,* artinya: gigi-gigi taring. Ada pendapat yang mengartikan, "Kesungguh-sungguhan dalam perpegang kepada Sunnah, sebagaimana perbuatan seseorang yang membawa sesuatu dengan menggunakan gigi taringnya dan menggigitnya supaya tidak lepas."

بِالنَّوَاجِذِ وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا. فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ.

41-43. Dari riwayat yang lain, dia berkata, "Rasulullah SAW menasihati kami dengan nasihat yang membuat air mata bercucuran dan membuat hati bergetar. Kemudian kami bertanya, 'Ya Rasulullah SAW, sesungguhnya ini adalah nasihat perpisahan, lalu apa yang engkau amanatkan kepada kami?' Beliau menjawab, *'Aku telah meninggalkanmu dalam keadaan putih bersih,*[30] *malam harinya sama dengan siang harinya. Tidak ada seorang pun yang akan berpaling padanya kecuali akan binasa. Barangsiapa di antara kalian ada yang masih hidup, kemudian melihat perselisihan yang besar, maka hendaklah kalian berpegang kepada apa yang sudah kamu ketahui dari Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin sesudahku yang mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi gerahammu dan hendaklah kamu taat, meskipun yang memerintahkanmu adalah budak dari Habasyah. Sesungguhnya keadaan seorang muslim*[31] *itu ibarat unta yang diikat hidungnya dengan tali, lalu ke mana saja digiring ia akan patuh (taat)'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (937), *Azh-Zhilal.*

٤٢-٤٤. وَمِنْ طَرِيقٍ ثَالِثٍ. قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

42-44. Dalam riwayat yang lain, dia berkata, "Rasulullah SAW mengimami kami shalat Subuh. Kemudian sesudah selesai, beliau menghadapkan muka kepada kami dan memberi nasihat yang sangat mengesankan, lalu beliau menyebutkan hadits seperti di atas."

Shahih: *Azh-Zhilal* (32).

[30] *Alal-Baidha'* Artinya, agama dan argument yang jelas yang benar-benar tidak tidak ada kesamaran.
[31] *Fa Innamal-Mukmin* artinya, keadaan prilaku orang mukmin yang dapat meninggalkan perbuatan sombong dan selalu berendah diri.

Bab: 7. Menjauhkan Diri dari Bid'ah dan Perdebatan (Polemik)

٤٣-٤٥. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلاَ صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ -كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ- يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ مَسَّاكُمْ، وَيَقُولُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَيَقْرِنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الأُمُورِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكَانَ يَقُولُ: مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَعَلَيَّ وَإِلَيَّ.

43-45. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW apabila sedang berkhutbah, maka memerahlah kedua matanya dan meninggilah suaranya serta bertambah kemarahannya —seolah beliau komandan[32] pasukan perang— yang berteriak, *'Musuh akan segara datang menyerbu pagi ini!'* Kemudian beliau melanjutkan, *'Saat aku diutus, datangnya hari Kiamat adalah (berdekatan) seperti kedua[33] ini'.* Seraya beliau mensejajarkan antara kedua jarinya, telunjuk dan jari tengahnya, kemudian bersabda, *'Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkara (yang ada diantara kalian) adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk[34] (jalan) adalah petunjuk yang dibawa Muhammad. Sejelek-jelek urusan[35] adalah perkara-perkara yang baru[36] (bid'ah), dan setiap bid'ah adalah sesat'.* Beliau juga bersabda, *'Barangsiapa mati meninggalkan harta kekayaan, maka keluarganyalah yang memperolehnya. Barangsiapa meninggalkan*

---

[32] *Ka'annahu mundzirul jaisyi*, yaitu: orang yang datang untuk memimpin kaumnya terhadap hal-hal yang akan menyerang mereka dari musuh ataupun yang lainnya.

[33] *Kahataini*, maksudnya adalah: antara diutusnya Nabi SAW dan hari Kiamat saling berdekatan, tidak ada yang menghalangi.

[34] *Al Hadyi*, artinya: petunjuk atau jalan.

[35] *Syarrul umur*, maksudnya adalah bahwa sebagian perkara amat buruk karena sebagian yang lain, seperti syirik lebih buruk dari perkara-perkara yang baru (bid'ah).

[36] *Muhdatsatuha*, yang dimaksud adalah perkara-perkara baru yang terjadi setelah meninggalnya Nabi SAW.

utang dan keluarga, maka utang dan keluarganya menjadi tanggunganku'."[37]

Shahih: *Al Irwa` Al Ghalil* (608). Muslim.

٤٤-٤٧. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هَذِهِ الآيَةَ (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ) إِلَى قَوْلِهِ (وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الأَلْبَابِ)، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ! إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِيهِ فَهُمُ الَّذِينَ عَنَاهُمُ اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ.

44-47. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW membaca ayat ini, '*Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lainnya mutsyabihat...*'. Sampai pada firman-Nya, '*...dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) kecuali orang-orang yang berakal'."* (Qs. Aali Imraan (3): 7) Nabi SAW bersabda, "*Wahai Aisyah, apabila kamu melihat ada orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat ini, maka mereka itulah yang dimaksudkan Allah. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka.*"

Shahih: *Zhilal Al Jannah* (5). Bukhari.

٤٥-٤٨. عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ (بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ).

45-48. Dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak akan tersesat suatu kaum sesudah mereka mendapat petunjuk, melainkan mereka yang selalu memperdebatkannya*'. Kemudian

---

[37] *Fa 'alayya wa ilayya;* lafazh *'alayya* dikembalikan kepada lafazh *Ad-dain*, yang artinya utang. Sedangkan *ilayya* dikembalikan kepada lafazh *Adh-dhayaa`* yang artinya keluarga.

beliau membaca ayat, *'Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar'.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 58)

Hasan: *Shahih At-Targhib* (137).

Bab: 8. Menjauhkan Diri Dari Pemakaian Logika (Ra'y) dan Qiyas

٤٦-٥٢. عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، فَإِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

46-52. Dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu dengan sekali cabut*[38] *dari manusia, akan tetapi mencabutnya dengan cara mematikan para ulama lebih dahulu. Kemudian setelah tidak tertinggal seorang alim pun, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh dari mereka sebagai para pemimpin. Apabila para pemimpin itu ditanya tentang suatu perkara, maka mereka memberikan fatwa kepada manusia tanpa didasari ilmu mereka itu sesat dan menyesatkan.*"

Shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir* (579). Muttafaq alaih.

٤٧-٥٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أُفْتِيَ بِفُتْيَا غَيْرَ ثَبْتٍ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ.

---

[38] *Intiza'an,* artinya adalah mencabutnya dari dada seorang alim.

47-53. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa menerima fatwa*[39] *yang tidak benar,*[40] *lalu dia beramal dengannya, maka dosanya ditimpakan kepada orang yang memberi fatwa'.*"

Hasan: *Al Misykah* (242).

Bab: 9. Iman

٤٨-٥٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ -أَوْ سَبْعُونَ- بَابًا، أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ.

48-57. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Iman itu terdiri dari enam puluh tiga —atau tujuh puluh— bagian,*[41] *(ukuran) yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan dan yang paling tinggi adalah kalimat* ***Laa Ilaaha Illallah*** *(tiada Tuhan selain Allah). Rasa malu*[42] *adalah salah satu cabang dari iman*'."

Shahih: *Ash-Shahihah* (1769). Muttafaq alaih, Bukhari dengan menggunakan lafazh "*Wa sittun*", Muslim dengan menggunakan lafazh "*Wa sab'un*". Lafazh ini yang lebih benar. *Takhrij Al Iman* karangan Ibnu Abu Syaibah (21/68).

---

[39] *Uftiya,* artinya: barangsiapa terjatuh dalam kesalahan disebabkan oleh fatwa seorang alim, maka tidak ada dosa bagi orang yang mengikuti fatwa orang alim tersebut.

[40] *Tsabtin,* seseorang dikatakan benar jika mempunyai sifat adil lagi bisa dipercaya.

[41] *Bid'un,* bagian dari sesuatu, yaitu tiga sampai sembilan menurut perhitungan jumlah.

[42] *Al Haya'u,* menurut bahasa adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang disebabkan kekhawatiran terhadap hal-hal yang membuat cela bagi dirinya. Menurut syariat adalah akhlak yang mendorong manusia untuk menjauhi keburukan dan mencegahnya untuk melanggar hak-hak orang lain.

٤٩- ٥٩. عَنْ [عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ] قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: إِنَّ الْحَيَاءَ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ.

49-59. Dari (Abdullah bin Umar), dia berkata, "Suatu hari, Nabi SAW mendengar seorang lelaki memberi nasihat kepada saudaranya tentang sifat malu,[43] lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya malu itu cabang dari iman*'."

Shahih: *Ar-Raudh An-Nadhir* (513 dan 743). Muttafaq alaih.

٥٠- ٦٠. عَنْ عَبْدِ اللهِ [ابْنُ مَسْعُوْدٍ] قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ.

50-60. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi, dan tidak akan masuk neraka seorang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi*'."

Shahih: *Ishlah Al Masajid* (115). Muslim.

٥١- ٦١. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا خَلَّصَ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ النَّارِ وَأَمِنُوا، فَمَا مُجَادَلَةُ أَحَدِكُمْ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَقِّ يَكُونُ لَهُ فِي الدُّنْيَا أَشَدَّ مُجَادَلَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ فِي إِخْوَانِهِمِ الَّذِينَ أُدْخِلُوا النَّارَ، قَالَ: يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَحُجُّونَ مَعَنَا فَأَدْخَلْتَهُمُ النَّارَ، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَأَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ

---

[43] *Ya'izhu akhahu fil haya'*, maksudnya adalah mengingatkan tentang keberadaannya, serta mendorongnya untuk meninggalkan rasa malu tersebut.

مِنْهُمْ، فَيَأْتُونَهُمْ فَيَعْرِفُونَهُمْ بِصُوَرِهِمْ، لاَ تَأْكُلُ النَّارُ صُوَرَهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا أَخْرَجْنَا مَنْ قَدْ أَمَرْتَنَا، ثُمَّ يَقُولُ: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ دِينَارٍ مِنَ الْإِيمَانِ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ نِصْفِ دِينَارٍ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ.

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْ هَذَا فَلْيَقْرَأْ (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا)

51-61. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila Allah telah melepaskan orang-orang beriman dari neraka dan mereka sudah merasa aman, maka perdebatan salah seorang di antara kalian kepada temannya sewaktu di dunia dalam mempertahankan kebenaran tidak lebih seru dari perdebatan orang-orang beriman terhadap Tuhan mereka dalam membela saudara-saudara mereka yang dimasukkan Allah ke dalam neraka'."* Beliau melanjutkan, *"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka itu saudara-saudara kami yang mengerjakan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami dan menunaikan ibadah haji bersama kami, mengapa Engkau masukkan mereka ke dalam neraka?' Allah berfirman, 'Pergilah kamu sekalian dan keluarkanlan siapa saja di antara mereka yang kamu kenal!' Kemudian mereka pun mendatangi saudara-saudara mereka yang dimasukkan ke dalam neraka dan mengenali mereka dari wajah-wajah mereka, wajah mereka tidak termakan api. Di antara mereka ada yang termakan api hingga pertengahan betis, ada yang termakan api hingga tumit kakinya, dan —akhirnya— mereka mengeluarkan*[44] *saudara-saudara mereka ketika*

[44] Ini menjadi dalil bahwasanya seorang yang meninggalkan shalat sedang dia masih meyakini —kewajiban— shalat tersebut, maka dia tidak akan abadi di dalam neraka, karena orang-orang yang dikeluarkan dari neraka itu bukan dari golongan ahli shalat dan orang-orang yang mengerjakan shalat telah dikeluarkan terlebih dahulu. Saya mempunyai beberapa catatan terhadap hadits ini serta penjelasan tentang dalil-dalilnya yang saya tulis dalam suatu pembahasan.

di dunia itu sambil berkata, 'Ya Tuhan kami, telah kami keluarkan orang-orang itu seperti yang telah Engkau perintahkan kepada kami'. Kemudian Allah berfirman, 'Keluarkanlah siapa saja yang di dalam hatinya terdapat iman seberat sekeping dinar, kemudian siapa saja yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi'."

Abu Sa'id berkata, "Barangsiapa tidak percaya, maka hendaklah dia membaca ayat, '*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun seberat biji sawi. Dan jika ada kebaikan seberat biji sawi, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisinya pahala yang besar.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 40)

Shahih. *Zhilal Al Jannah* (857), *Ash-Shahihah* (3054). Muttafaq alaih.

٥٢-٦٢. عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيْمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا.

52-62. Dari Jundab bin Abdullah, dia berkata, "Kami pernah hidup bersama Rasulullah SAW dan kami adalah pemuda-pemuda yang gagah,[45] kami belajar iman sebelum mempelajari Al Qur`an. Kemudian kami pun belajar Al Qur`an, maka bertambahlah keimanan kami itu."

Shahih.

٥٣-٦٤. عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ شَعَرِ الرَّأْسِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ

[45] *Hazawirah*, lafazh ini merupakan bentuk jamak dari kata *hazawwar*, yaitu: seorang pemuda yang kuat lagi punya keteguhan sikap.

سَفَرٍ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، قَالَ: فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَهُ إِلَى رُكْبَتِهِ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! مَا الْإِسْلاَمُ؟ قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، فَقَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لاَ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَمَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، قَالَ: فَمَا أَمَارَتُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، -قَالَ وَكِيعٌ: يَعْنِي تَلِدُ الْعَجَمُ الْعَرَبَ- وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ، يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبِنَاءِ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ ﷺ بَعْدَ ثَلاَثٍ، فَقَالَ: أَتَدْرِي مَنِ الرَّجُلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ مَعَالِمَ دِينِكُمْ.

53-64. Dari Umar RA, dia berkata, "Suatu ketika, kami duduk-duduk bersama Nabi SAW. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang sangat putih bajunya, sangat hitam rambut kepalanya, tidak nampak padanya bekas perjalanan dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya." Umar berkata, "Laki-laki tadi duduk di depan Nabi SAW, lututnya disandarkan pada lututnya yang lain (duduk sambil bersila), lalu kedua tangannya diletakkan pada kedua pahanya lantas berkata, 'Wahai Muhammad! Apakah Islam itu?' Beliau SAW menjawab, *'Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah pesuruh Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji'*. Lelaki tersebut berkata, 'Engkau benar!' Kami sangat

keheranan, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Kemudian laki-laki tersebut kembali bertanya, 'Hai Muhammad! Apakah iman itu?' Beliau SAW menjawab, *'Kamu percaya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang jelek'.* Dia berkata, 'Engkau benar!' Kami sangat keheranan, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Kemudian laki-laki tadi bertanya, 'Hai Muhammad! Apakah ihsan itu?' Beliau SAW menjawab, *'Kamu menyembah Allah, seakan-akan kamu melihatnya. Kemudian jika kamu tidak melihatnya, sesungguhnya Allah melihatmu'.* Lelaki tersebut bertanya, 'Kapan Kiamat itu tiba?' Beliau SAW menjawab, *'Orang yang ditanyapun tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya'.* Laki-laki tadi kembali bertanya, 'Kalau begitu, apa tanda-tandanya?' Beliau SAW menjawab, *'Jika kamu melihat seorang hamba perempuan melahirkan majikannya*[46] (Waki' berkata, "Yakni orang-orang Ajam (non-Arab) telah melahirkan keturunan Arab") *dan kamu melihat orang-orang miskin tidak berbaju dan telanjang kaki, yang bekerja sebagai penggembala kambing, mereka bermegah-megahan dan meninggikan bangunan'."* Umar berkata, "Sesudah tiga hari berlalu, aku bertemu dengan Nabi SAW, beliau bertanya, *'Apakah kamu mengetahui siapa laki-laki itu?'* Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya'. Beliau SAW berkata, *'Itulah Jibril AS, dia datang kepadamu untuk mengajarkan urusan agamamu'."*

Shahih: *Adz-Dzilal* (120-127), *Al Irwa`* (1/33-34). Muslim.

٥٤-٦٥. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ

[46] *An talidal amatu rabbataha,* maksudnya: seorang anak perempuan yang mengatur seorang ibu, karena sering berbuat durhaka; seperti aturan seorang majikan perempuan terhadap hamba sahaya. Tatkala terjadi kedurhakaan pada diri seorang perempuan itu lebih sering, maka dikhususkan penyebutan kata anak perempuan dan budak perempuan dalam hadits ini.

وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا؛ إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْغَنَمِ فِي الْبُنْيَانِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا؛ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ فَتَلَا رَسُولُ اللهِ ﷺ **﴿إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾**

54-65. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Suatu hari Rasulullah SAW menampakkan dirinya di antara orang banyak, lalu seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata, 'Ya Rasulullah! Apakah Iman itu?' Beliau menjawab, *'(Iman adalah) kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan perjumpaan dengan-Nya, serta beriman kepada hari kebangkitan'*. Laki-laki itu kembali bertanya, 'Ya Rasulullah! Apakah Islam itu?' Beliau SAW menjawab, *'(Islam adalah) kamu menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan menegakkan shalat yang telah ditentukan (waktunya), menunaikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Ramadhan'*. Laki-laki itu kembali bertanya, 'Ya Rasulullah! Apakah Ihsan itu?' Beliau menjawab, *'(Ihsan adalah) kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Kemudian jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu'*. Laki-laki tersebut kembali bertanya, 'Ya Rasulullah! Kapan Kiamat akan tiba?' Beliau menjawab, *'Orang yang ditanyapun tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, akan tetapi akan aku katakan*

kepadamu tentang syarat-syaratnya; apabila seorang hamba sahaya perempuan telah melahirkan tuannya, itu termasuk syarat-syaratnya; apabila penggembala kambing bermegah-megahan dengan gedung bertingkat, itu juga termasuk syarat-syaratnya. (Kiamat) itu terjadi pada lima[47] *hal, yang tidak ada seorang pun yang mengetahui kecuali Allah'.* Kemudian Rasulullah membaca ayat, *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'."* (Qs. Luqmaan (31): 34)

Shahih, *Al Irwa`* (1/32/3). Muttafaq alaih.

٥٥-٦٧. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ -أَوْ قَالَ: لِجَارِهِ- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

55-67. Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak dianggap beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya* (Atau beliau bersabda, *"tetangganya."*) *seperti dia mencintai dirinya sendiri."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (73), *Ar-Raudh An-Nadhir* (129). Muttafaq alaih.

٥٦-٦٨. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

[47] *Fi khamsin,* maksudnya: ketetapan waktu terjadinya hari Kiamat itu termasuk dalam lima perkara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

56-68. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak*[48] *dianggap beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anak-anaknya, kedua orang tuanya, bahkan dari semua manusia*'."

Shahih: Muttafaq alaih.

٥٧-٦٩. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَ لاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

57-69. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman hingga kalian (dapat) saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu yang jika kalian kerjakan dapat membuat kalian untuk saling mencintai? (Yakni) sebarkanlah salam di antara kamu*'."

Shahih: *Al Irwa`* (777). Muslim.

٥٨-٧٠. عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

58-70. Dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Mencela seorang muslim itu perbuatan fasik, dan membunuhnya adalah perbuatan kufur*'."

Shahih: Muttafaq alaih. Lihat *Shahih Al Jami'* (3595).

---

[48] *La tadhulul jannah*; huruf *lam* di dalam kalimat ini adalah *lam nafyi* (penghapusan), bukan *lam nahyi* (larangan), seperti huruf *lam* dalam firman Allah "*wala tu`minu*".

٥٩-٧٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ .

59-72. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka rela bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya aku adalah pesuruh Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat'.*"

Shahih Mutawatir: *Ash-Shahihah* (407). Muttafaq alaih.

٦٠-٧٣. عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ.

60-73. Dari Mu'adz bin Jabal RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka rela bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya aku adalah pesuruh Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat'.*"

Shahih Mutawatir.

Bab: 10. Takdir

٦١-٧٥. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّهُ؛ يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ

فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.

61-75. Dari Abdullah Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasululluh SAW menceritakan kepada kami, beliau adalah orang yang paling jujur dan terpercaya, sesungguhnya beliau bersabda, *"Dikumpulkan penciptaan*[49] *seseorang di antara kalian di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah dalam masa yang sama, lalu menjadi segumpal daging. Kemudian Allah mengutus seorang malaikat kepadanya yang diperintahkan (untuk menyampaikan) empat kalimat. Allah berfirman, 'Tulislah amalnya, ajalnya, rezekinya serta celaka atau bahagianya'. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian ada yang beramal dengan amalan penghuni surga sehingga jarak antara dia dengan surga tinggal satu hasta, dan ini telah ditulis dalam catatannya. Kemudian (ada orang diantara kalian yang) beramal dengan amalan penghuni neraka, maka dia akan masuk neraka. Orang diantara kalian ini beramal dengan amalan penghuni neraka, sehigga tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecuali satu hasta, serta telah ditulis di dalam catatannya. Kemudian dia beramal dengan amalan penghuni surga, maka dia akan masuk surga'."*

Shahih: *Zhilal Al Jannah* (175 dan 176), *Al Irwa`* (2143). Muttafaq alaih.

---

[49] *Yujma'ul khalqu ahadikum*, yaitu: dikumpulkan unsur-unsur (bahan) penciptaan manusia yang berupa air. Atau, dikumpulkan dengan sempurna.

٦٢-٧٦. عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ: وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنْ هَذَا الْقَدَرِ، خَشِيتُ أَنْ يُفْسِدَ عَلَيَّ دِينِي وَأَمْرِي، فَأَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ: أَبَا الْمُنْذِرِ إِنَّهُ قَدْ وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنْ هَذَا الْقَدَرِ؛ فَخَشِيتُ عَلَى دِينِي وَأَمْرِي، فَحَدِّثْنِي مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، فَقَالَ: لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ كَانَ لَكَ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَبًا، أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ تُنْفِقُهُ فِي سَبِيلِ اللهِ مَا قُبِلَ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، فَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَأَنَّكَ إِنْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ، وَلاَ عَلَيْكَ أَنْ تَأْتِيَ أَخِي عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ فَتَسْأَلَهُ، فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ فَسَأَلْتُهُ فَذَكَرَ مِثْلَ مَا قَالَ أُبَيٌّ، وَقَالَ لِي: وَلاَ عَلَيْكَ أَنْ تَأْتِيَ حُذَيْفَةَ، فَأَتَيْتُ حُذَيْفَةَ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: مِثْلَ مَا قَالاَ، وَقَالَ: ائْتِ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَاسْأَلْهُ، فَأَتَيْتُ زَيْدَ ابْنَ ثَابِتٍ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ، لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ كَانَ لَكَ جَبَلُ أُحُدٍ ذَهَبًا -أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَبًا- تُنْفِقُهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، مَا قَبِلَهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ، فَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَأَنَّكَ إِنْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ.

62-76. Dari Ibnu Ad-Dailami, dia berkata, "Terbersit dalam hatiku perasaan sangsi terhadap takdir. Oleh karena itu, aku merasa takut apabila hal itu dapat merusak agama dan urusanku. Akhirnya, aku

datang kepada Ubay bin Ka'ab untuk bertanya, 'Wahai Abu Mundzir! Sesungguhnya telah terbersit dalam hatiku kesangsian terhadap takdir. Dan aku merasa takut apabila hal itu dapat merusak agama dan urusanku. Wejangilah aku, semoga Allah memberikan manfaat atas wejanganmu itu kepadaku'. Ubay bin Ka'ab berkata, 'Seandainya Allah berkehendak untuk menyiksa hamba-hamba-Nya yang berada di langit dan di bumi, niscaya Dia pasti akan menyiksa mereka, namun Dia tidak (akan sekalipun) menzhalimi mereka. Seandainya Allah merahmati mereka, sungguh rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal kebajikan mereka. Seandainya kamu mempunyai emas sebesar gunung Uhud, atau —kekayaan— sebesar gunung Uhud, kemudian kamu infakkan di jalan Allah, tidak akan diterima infakmu sehingga kamu beriman kepada takdir, sehingga kamu mengetahui bahwa musibah yang menimpamu tidak akan meleset[50] darimu dan yang terhindar darimu tidak akan menjadi musibah bagimu. Jika kamu mati dengan —keyakinan— selain ini, pasti kamu akan masuk neraka. Tidak apa-apa jika kamu mendatangi saudaraku, Abdullah bin Mas'ud untuk bertanya kepadanya'. Kemudian aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud dan menanyakannya, dia memberikan jawaban seperti apa yang dikatakan Ubay. Dan Dia mengatakan, 'Tidak apa-apa jika kamu mendatangi Hudzaifah dan bertanya padanya'. Dan Hudzaifah pun menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban Ubay dan Abdullah. Lalu dia berkata, 'Datanglah kepada Zaid bin Tsabit dan tanyakan kepadanya!' Maka, aku pun mendatangi Zaid bin Tsabit dan bertanya padanya." Zaid berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Seandainya Allah berkehendak untuk menyiksa hamba-hamba-Nya yang berada di langit dan di bumi, niscaya Dia pasti akan menyiksa mereka, sedangkan Dia tidak zhalim terhadap mereka. Seandainya Allah merahmati mereka, sungguh rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal kebajikan mereka. Seandainya kamu mempunyai emas sebesar gunung Uhud, kemudian kamu infakkan di jalan Allah, tidak akan diterima infakmu sehingga kamu*

[50] *Liyukhti'uka,* artinya: tidak akan meleset darimu dan akan menimpamu, bahkan takdir itu pasti akan tepat mengenai sasarannya.

beriman kepada takdir sepenuhnya. Maka, perlu kamu ketahui bahwa musibah yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan sesuatu yang mesti terlewat darimu tidak akan menjadi musibah bagimu. Jika kamu mati dengan (keyakinan) selain ini, pasti kamu masuk neraka'."

Shahih: *Zhilal Al Jannah* (145), *Al Misykah* (115), *Takhrij At-Thahawiyah* (447). Muttafaq alaih.

٦٣-٧٧. عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَبِيَدِهِ عُودٌ، فَنَكَتَ فِي الْأَرْضِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ، قَالَ: لَا، اعْمَلُوا وَلَا تَتَّكِلُوا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى)

63-77. Dari Ali, dia berkata, "Kami sedang duduk-duduk bersama Nabi SAW, beliau menggenggam sebatang ranting, lalu beliau memukul-mukulkannya ke tanah. Kemudian beliau mengangkat kepala dan bersabda, *'Tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali telah ditetapkan tempatnya di surga atau tempatnya di neraka'.* Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah! Jika demikian, tidakkah lebih baik kami untuk bertawakkal?' Beliau SAW menjawab, *'Jangan! Beramallah dan jangan (terlalu) bertawakkal,*[51] *karena semuanya akan dimudahkan sesuai dengan apa yang diciptakan baginya'.* Kemudian beliau membaca ayat, *'Adapun orang yang memberi dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya serba cukup,*

---

[51] *Afala nattakil;* "Al Ittiktal" artinya meninggalkan usaha (pasrah).

serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar'." (Qs. Al-Lail (92): 5-10)

Shahih: *Zhilal Al Jannah* (171), *Ar-Raudh* (701). Muttafaq alaih.

٦٤-٧٨. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ -لَوْ- تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

64-78. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Orang beriman (mukmin) yang (berbadan) kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang beriman yang (berbadan) lemah. Masing-masing ada kebaikannya. Tamaklah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolngan kepada Allah, serta jangan bersikap lemah. Jika kamu tertimpa suatu musibah, maka janganlah berkata 'Seandainya saja aku berbuat begini dan begini'. Akan tetapi katakanlah, 'Allah sudah menakdirkan. Apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi'. Ketahuilah bahwa kata 'seandainya' akan membuka jalan bagi syetan untuk menggoda."*

Hasan-Shahih: *Azh-Zhilal* (356). Muslim.

٦٥-٧٩. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلاَمِ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُونَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ، فَقَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلاَمِهِ، وَخَطَّ لَكَ

التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى ثَلاَثًا.

65-79. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Nabi Adam dan Nabi Musa saling menghujat (berdebat) Nabi Musa berkata kapada Nabi Adam, 'Hai Adam! Engkau adalah bapak kami, engkau telah sia-siakan (dan mengecewakan) kami dari surga karena dosa-dosamu'. Nabi Adam menjawab, 'Hai Musa! Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela atas perkara yang telah ditakdirkan Allah kepadaku sebelum empat puluh tahun aku diciptakan?' Maka, Nabi Adam menghujat Musa, lalu Nabi Adam menghujat*[52] *Musa, kembali Nabi Adam menghujat Musa sampai tiga kali."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (145). Muttafaq alaih.

٦٦-٨٠. عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ؛ بِاللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْقَدَرِ.

66-80. Dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Seorang hamba belum dikatakan beriman kecuali setelah beriman dengan empat perkara; beriman kepada Allah SWT semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah, beriman kepada hari kebangkitan setelah mati, dan beriman kepada Qadar'."*

Shahih: *Al Misykah* (104). *Azh-Zhilal* (130). *Takhrij Al Mukhtarah* (417-420).

---

[52] *Fa hajja*, Adam telah memenangkan perdebatannya dengan Musa. Hal tersebut adalah kepastian yang harus dia lakukan, karena seorang hamba tidak mempunyai kebebasan melakukan suatu perbuatan ataupun meninggalkannya setelah datang takdir (ketentuan) Allah kepadanya. Yang demikian itu tidak pantas dijadikan alasan untuk menimpakan kesalahan kepadanya.

٦٧-٨١. عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دُعِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى جِنَازَةِ غُلَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ طُوبَى لِهَذَا عُصْفُورٌ مِنْ عَصَافِيرِ الْجَنَّةِ لَمْ يَعْمَلِ السُّوءَ وَلَمْ يُدْرِكْهُ، قَالَ: أَوَ غَيْرُ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا، خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

67-81. Dari Aisyah —Ummul Mukminin— dia berkata, "Rasulullah diminta datang untuk memimpin pemakaman jenazah seorang anak dari kalangan Anshar. Aku berkata, 'Alangkah bahagia[53] anak ini, bagaikan burung dari kumpulan burung-burung surga yang belum pernah berbuat jahat dan belum mengetahuinya'[54] Rasulullah menyahut, *'Akan tetapi lebih dari itu, wahai Aisyah? Sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni bagi surga. Dia menciptakan penghuni surga, sedangkan mereka masih berada di tulang rusuk bapak-bapak mereka. Sesungguhnya Allah juga telah menciptakan penghuni neraka. Dia menciptakan penghuni neraka, sedangkan mereka masih berada di tulang rusuk bapak-bapak mereka'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (4/448), *Azh-Zhilal* (251), *Al Ahkam* (81). Muslim.

٦٨-٨٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْقَدَرِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

68-82. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy datang untuk mendebat Nabi SAW mengenai ketetapan takdir. Maka turunlah ayat ini, *'Ingatlah, pada hari mereka diseret ke neraka atas*

[53] *Thuba* adalah nama sebuah pohon di surga.
[54] *Wa lam yudrikhu,* maksudnya: belum sampai masa baligh.

muka mereka. (dikatakan kepada mereka); Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar'." (Qs. Al Qamar (54): 48-49)

Shahih: *Azh-Zilal* (349). Muslim.

٦٩-٨٤. عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَخْتَصِمُونَ فِي الْقَدَرِ، فَكَأَنَّمَا يُفْقَأُ فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ مِنَ الْغَضَبِ، فَقَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُمْ، أَوْ لِهَذَا خُلِقْتُمْ؟ تَضْرِبُونَ الْقُرْآنَ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ! بِهَذَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ.

قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو: مَا غَبَطْتُ نَفْسِي بِمَجْلِسٍ تَخَلَّفْتُ فِيهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ مَا غَبَطْتُ نَفْسِي بِذَلِكَ الْمَجْلِسِ وَتَخَلُّفِي عَنْهُ.

69-84. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah mendatangi para sahabatnya yang sedang memperselisihkan masalah ketentuan takdir. Melihat itu, marahlah beliau. Wajah beliau berubah menjadi merah seperti isi buah delima yang pecah, maka beliau bersabda, *'Untuk inikah kalian diperintahkan, atau untuk tujuan inikah kamu diciptakan?*[55] *Mempertentangkan sebagian ayat Al Qur`an dengan sebagian yang lainnya? Oleh sebab inilah umat sebelum kamu binasa'."*

Abdullah bin Amr berkata, "Aku merasa tidak enak hati (atas apa yang aku perbuat) dalam suatu majelis, dimana aku tertinggal dari Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, aku merasa tidak enak hati dengan majelis itu dan ketertinggalan aku darinya."

Hasan-Shahih: *Al Misykah* (98, 99 dan 237), *Azh-Zhilal* (406), *At-Ta'liq Ar-Raghib* (1/81-82).

---

[55] *Au lihadza khuliktum*, yakni: pembahasan ini tentang takdir dan pertentangan yang diakibatkannya, "Apakah takdir adalah tujuan diciptakannya kamu sekalian (manusia), atau takdir adalah tanggunganmu (bebanmu) sehingga kamu sekalian berani mempertentangkannya. Maka, untuk apa kamu melakukan ini semua?"

٧٠-٨٥. عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الْبَعِيرَ يَكُونُ بِهِ الْجَرَبُ فَيُجْرِبُ الْإِبِلَ كُلَّهَا؟ قَالَ: ذَلِكُمُ الْقَدَرُ فَمَنْ أَجْرَبَ الْأَوَّلَ؟

70-85. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah bersabda, *'Tidak ada penyakit yang menular, tidak boleh meramal sesuatu*[56] *dengan burung, dan tidak ada haamah*[57]*'*. Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki badui dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang seekor unta yang kudisan, kemudian menular ke seluruh unta yang ada?' Beliau menjawab, *'Itulah takdir. (Karena) siapakah yang (membuat unta) pertama tadi kudisan?'"*

Shahih: Tanpa kalimat *"Dzaalikumul qadaru"*. *Azh-Zhilal* (266-286), *Ash-Shahihah* (782), *Adh-Dha'ifah* (4808).

٧١-٨٧. عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ الرِّيشَةِ، تُقَلِّبُهَا الرِّيَاحُ بِفَلاَةٍ.

71-87. Dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Perumpamaan hati itu seperti bulu, yang diombang-ambingkan angin di padang pasir yang tandus'."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (227, 228), *Al Misykah* (103).

٧٢-٨٨. عَنْ جَابِرٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي جَارِيَةً، أَعْزِلُ عَنْهَا؟ قَالَ: سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا، فَأَتَاهُ بَعْدَ

---

[56] *Tiyarah*, yakni meramal nasib dengan sesuatu. Tradisi ini merupakan tradisi Jahiliyah. Ketika mereka hendak melakukan sesuatu atau perjalanan, kemudian mereka melihat seekor burung terbang di sebelah kanan mereka, maka mereka akan senang dan mereka dapat melanjutkan perjalanan. Namun apabila burung tersebut muncul di sisi kiri mereka, maka itu bertanda buruk dan mereka harus membatalkan niat mereka dan kembali pulang.

[57] *Haamah*, yakni sebuah keyakinan Jahiliyah bahwa tulang belulang mayit dapat berubah menjadi burung.

ذَلِكَ، فَقَالَ: قَدْ حَمَلَتِ الْجَارِيَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا قُدِّرَ لِنَفْسٍ شَيْءٌ إِلاَّ هِيَ كَائِنَةٌ.

72-88. Dari Jabir, dia berkata, "Seorang laki-laki Anshar datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai seorang budak perempuan! Bolehkah saya meng-'*azl*-nya?'[58] Beliau menjawab, *'Akan datang padanya sesuatu yang telah ditentukan baginya (wanita itu)'*. Kemudian setelah selang beberapa waktu, lelaki tersebut datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, budak perempuan itu telah hamil!' Maka Nabi SAW bersabda, *'Sesuatu yang telah diputuskan bagi seseorang pasti akan terwujud'*."

Shahih: *Azh-Zhilal* (362), *Ash-Shahihah* (3/322).

٧٣-٨٩. عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ، وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ ...

73-89. Dari Tsauban, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebaikan, dan tidak ada sesuatu yang bisa menolak takdir kecuali doa...'*."

Hasan: *Ash-Sahihah* (154).

٧٤-٩٠. عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ! الْعَمَلُ فِيمَا جَفَّ بِهِ الْقَلَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ أَمْ فِي أَمْرٍ مُسْتَقْبَلٍ؟ قَالَ: بَلْ فِيمَا جَفَّ بِهِ الْقَلَمُ، وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ، وَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

[58] *'Azalu anha*, maksudnya: apakah saya boleh melakukan *'azl* terhadapnya atau tidak? Yang dinamakan *'azl* adalah mengeluarkan air mani di luar vagina.

74-90. Dari Suraqah bin Ju'syum, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, adakah amal termasuk dari perkara yang telah ditulis oleh *qalam* ataukah takdir yang sedang berjalan ataukah sebagai perkara yang akan datang?' Beliau menjawab, *'Termasuk perkara yang telah ditulis oleh qalam dan takdir yang sedang berjalan. Semuanya akan dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya'."*

Shahih: *Hujjah An-Nabi SAW* (63/35), *Azh-Zhilal* (110, 167). Muslim.

٧٥-٩١. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، الْمُكَذِّبُونَ بِأَقْدَارِ اللهِ، إِنْ مَرِضُوا فَلَا تَعُودُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ، وَإِنْ لَقِيتُمُوهُمْ فَلَا تُسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ.

75-91. Dari Jabir bin Abdulah, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Majusi dari umat ini adalah para pendusta terhadap takdir Allah. Jika mereka sakit, maka janganlah menjenguk mereka. Jika mereka mati, maka janganlah kamu mengantar jenazah mereka. Jika kalian bertemu mereka, maka jangan memberi salam kepada mereka."*

Hasan: tidak termasuk larangan mengucapkan salam. *Al Misykah* (107), *Azh-Zhilal* (328). *Ar-Raudh* (197).

Bab: 11. Keutamaan Para Sahabat Rasulullah ﷺ[59]

Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA

٧٦-٩٢. عَـنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَلَا إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى كُـلِّ

[59] Pembagian bab-bab tentang keutamaan Sahabat ini, dalam cetakan Abdul Baqi ditulis di antara dua kurung, dan pada cetakan besar ditulis diantara dua kutip. Cara inilah yang kami pakai dalam *makhthuthat* (Manuskrip-manuskrip) yang terdapat pada kami.

خَلِيلٍ مِنْ خُلَّتِهِ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، إِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللهِ. قَالَ وَكِيعٌ: يَعْنِي نَفْسَهُ.

76-92. Dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ketahuilah, aku berlepas diri dari setiap kekasih dari perasaan cintanya.*[60] *Seandainya aku harus mengambil seorang kekasih, pasti aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Sesungguhnya sahabatmu ini adalah khalilullah (kekasih Allah)*'." Waki' berkata, "Yakni, dirinya (Nabi SAW)."

Shahih: Muslim (7/109).

٧٧-٩٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا نَفَعَنِي مَالٌ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ، وَقَالَ: هَلْ أَنَا وَمَالِي إِلاَّ لَكَ يَا رَسُولَ اللهِ.

77-93. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada harta kekayaan yang bermanfaat sama sekali untukku sebagaimana manfaatnya harta Abu Bakar*'." Abu Hurairah melanjutkan, "Abu Bakar menangis seraya berkata, 'Aku dan hartaku hanyalah untukmu, ya Rasulullah'."

Shahih: *Takhrij Al Musykilah Al Faqr* (13), *Ash-Shahihah* (2718).

٧٨-٩٤. عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ، إِلاَّ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، لاَ تُخْبِرْهُمَا يَا عَلِيُّ مَا دَامَا حَيَّيْنِ.

---

[60] *Khullatihi,* artinya: persahabatan dan cinta yang mengisi hati pencinta dan mengajak orang yang dicintai untuk mengungkapkan rahasianya.

78-94. Dari Ali, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Abu Bakar dan Umar (kedua-duanya) adalah pemimpin yang sebaya*[61] *dari para penghuni surga yang pertama sampai yang terakhir, kecuali para nabi dan rasul. Jangan kamu kabarkan kepada mereka (tentang hal ini) wahai Ali, selama keduanya masih hidup*'."

Shahih: *Ash-Shahihah* (824).

٧٩-٩٥. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى يَرَاهُمْ مَنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ كَمَا يُرَى الْكَوْكَبُ الطَّالِعُ فِي الْأُفُقِ مِنْ آفَاقِ السَّمَاءِ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ، وَأَنْعَمَا.

79-95. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya penduduk surga yang berderajat tinggi, dilihat oleh penghuni surga yang ada di bawah mereka*[62] *seperti halnya melihat bintang di ufuk dari ufuk-ufuk langit yang lain. Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk di antara mereka, keduanya mendapat kenikmatan di sana*'."[63]

Shahih: *Ar-Raudh* (970).

٨٠-٩٦. عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنِّي لَا أَدْرِي مَا قَدْرُ بَقَائِي فِيكُمْ، فَاقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي. وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ.

[61] *Sayyida kuhuli*; yang disebut dengan *Al Kahlu* adalah seorang laki-laki yang rambutnya sudah beruban, artinya bahwa keduanya adalah dua pemimpin yang wafat dalam keadaan sudah beruban. Jika tidak demikian, maka sesungguhnya (dikatakan) bahwa di dalam surga tidak ada orang yang lanjut usia.
[62] *Man asfala minhum*, yaitu: orang-orang yang berada di tempat yang lebih rendah dari tempat mereka.
[63] *Wa an'amaa* berasal dari lafazh "*An'amu*" yang artinya mamperoleh kenikmatan jika berlebihan, maksudnya kenikmatan yang lebih dari kedudukan dan derajatnya. Atau, berasal dari lafazh "*An'ama*" yang artinya memperoleh kenikmatan jika dia masuk (mendapatkan kenikmatan) surga.

80-96. Dari Khudzaifah bin Yaman, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku tidak mengetahui sampai kapan aku dapat bersama kalian, maka ikutilah jejak orang-orang sepeninggalku'*. Beliau menunjuk kepada Abu Bakar dan Umar."

Shahih: *Al Misykah* (6052), *Ash-Shahihah* (1233).

٨١-٩٧. عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: لَمَّا وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِهِ، اكْتَنَفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ -أَوْ قَالَ: يُثْنُونَ وَيُصَلُّونَ- عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ، وَأَنَا فِيهِمْ، فَلَمْ يَرُعْنِي إِلاَّ رَجُلٌ قَدْ زَحَمَنِي وَأَخَذَ بِمَنْكِبِي، فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ، ثُمَّ قَالَ: مَا خَلَّفْتُ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ، وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ صَاحِبَيْكَ، وَذَلِكَ أَنِّي كُنْتُ أُكْثِرُ أَنْ أَسْمَعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَكُنْتُ أَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ.

81-97. Dari Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Tatkala jenazah Umar diletakkan di atas tempat tidur, orang-orang mengerumuninya, mereka mendoakan dan menshalatinya (Atau berkata, "Mereka memuji dan menshalatinya.") sebelum jenazah itu diangkat dan aku termasuk di antara orang-orang itu. Aku tidak peduli dengan sekelilingku, sampai seorang laki-laki mendesak dan menarik pundakku. Lalu aku menoleh ke belakang, ternyata dia adalah Ali bin Abu Thalib'." Dia (Ali bin Abu Thalib) mendoakan keberkahan untuk Umar, kemudian berkata, "Aku belum pernah meninggalkan seseorang yang amalannya lebih kucintai ketika aku menemui Allah nanti seperti amalanmu. Demi Allah, sejak dahulu

aku sudah benar-benar menduga bahwa Allah *Azza wa Jalla* akan mengumpulkanmu dengan dua orang sahabatmu (yakni Nabi Muhammad dan Abu Bakar). Itu karena aku sering mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar'.* Aku menduga, bahwa kelak Allah akan mengumpulkanmu dengan dua orang sahabatmu (Nabi SAW dan Abu Bakar RA)."

Shahih: Muttafaq alaih.

٨٢-٩٩. عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ إِلاَّ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ.

82-99. Dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Abu Bakar dan Umar adalah pemimpin penghuni surga yang sebaya dari yang pertama sampai yang terakhir, kecuali para nabi dan para rasul*'."

Shahih: Lihat hadits nomor (78-94).

٨٣-١٠٠. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ، قِيلَ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهَا.

83–100. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah pernah ditanya, 'Wahai Rasulullah! Siapakah manusia yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, *'Aisyah'.* Lalu beliau ditanya lagi, 'Dari kaum laki-laki?' Beliau menjawab, *'Ayahnya'.*"

Shahih: *At-Ta'liq 'ala Al Ihsan* (7063). Muttafaq alaih. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Amru bin Ash.

Keutamaan Umar bin Khaththab RA

٨٤-١٠١. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَيُّ أَصْحَابِهِ كَانَ أَحَبَّ إِلَيْهِ قَالَتْ: أَبُو بَكْرٍ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّهُمْ؟ قَالَتْ: عُمَرُ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّهُمْ؟ قَالَتْ: أَبُو عُبَيْدَةَ.

84–101. Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, "Aku bertanya kepada kepada Aisyah, 'Siapakah di antara sahabat yang paling dicintai Rasulullah?' Ia menjawab, 'Abu Bakar'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Ia menjawab, 'Umar'. Lalu aku bertanya lagi, 'Siapa lagi?' Ia menjawab, 'Abu Ubaidah'."

Shahih: *At-Ta'liq 'ala Al Ihsan* (7063). Muslim meriwayatkannya seperti hadits ini.

٨٥-١٠٤. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَاصَّةً.

85-104. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasululah SAW bersabda, '*Ya Allah, muliakanlah*[64] *agama Islam khususnya dengan (adanya) Umar bin Khaththab*'."

Shahih: Selain kalimat "*khaashah*". *Al Misykah* (6036), *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah.*

٨٦-١٠٥. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- يَقُولُ: خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَبُو بَكْرٍ، وَخَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ عُمَرُ.

---

[64] *Allahumma a'idzil Islam,* artinya; kuatkanlah dan berilah pertolongan, serta jadikanlah kemenangan atas kekafiran.

86-105. Dari Abdullah bin Abu Salamah, dia berkata, "Aku mendengar Ali RA berkata, 'Sebaik-baik manusia sesudah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar, dan sebaik-baik manusia sesudah Abu Bakar adalah Umar'."

Shahih: *Azh-Zhilal* (1190-1198). Bukhari.

٨٧-١٠٦. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ، فَإِذَا أَنَا بِامْرَأَةٍ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَنْبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ فَقَالَتْ: لِعُمَرَ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ، فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَبَكَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: أَعَلَيْكَ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ أَغَارُ.

87-106. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu ketika kami duduk bersama Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Ketika aku tertidur, aku mendapatkan diriku tengah berada di dalam surga, tiba-tiba aku sudah berada di dekat seorang perempuan yang sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku bertanya, 'Milik siapakah istana ini?' Dia men jawab, 'Milik Umar'. Maka, aku pun pergi meninggalkan istana itu."*

Abu Hurairah berkata, "Umar menangis dan mengatakan, 'Demi ayah dan ibuku,[65] wahai Rasulullah, apakah kepada engkau aku cemburu?'"

Shahih: Muttafaq alaih.

٨٨-١٠٧. عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ يَقُولُ بِهِ.

[65] *Alaika bi abi wa ummi,* yaitu; engkau tertebus dengan bapak dan ibuku. Kata "*agharu*" berasal dari kata "*Al Ghirah*". Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Al Ghirah* adalah bagian dari pintu hati. Arti sesungguhnya adalah, "Apakah karena hal itu aku harus cemburu?"

88-107. Dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran pada lidah Umar yang dipakainya untuk berbicara*'."

Shahih: *Al Misykah* (6034).

Keutamaan Utsman bin Affan RA

٨٩-١٠١. عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِتْنَةً فَقَرَّبَهَا، فَمَرَّ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ رَأْسُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَذَا يَوْمَئِذٍ عَلَى الْهُدَى، فَوَثَبْتُ فَأَخَذْتُ بِضَبْعَيْ عُثْمَانَ، ثُمَّ اسْتَقْبَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: هَذَا؟ قَالَ: هَذَا.

89-110. Dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata, "Rasulullah SAW menyebutkan adanya fitnah dan menjelaskan bahwa datangnya fitnah itu sudah dekat,[66] maka lewatlah seorang laki-laki yang memakai ikat kepala.[67] Rasulullah SAW bersabda, '*Orang ini, pada hari terjadinya fitnah itu, berada di atas petunjuk*'. Aku melompat dan kemudian memegang lengan Utsman lalu membawanya menghadap Rasulullah SAW, lantas saya bertanya, 'Inikah orangnya?' Rasulullah SAW menjawab, '*Ya, ini*'."

Shahih: *Al Misykah* (6067).

٩٠-١١١. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَا عُثْمَانُ إِنْ وَلَّاكَ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ يَوْمًا، فَأَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تَخْلَعَ قَمِيصَكَ الَّذِي قَمَّصَكَ اللهُ،

---

[66] *Faqarrabaha*, artinya; Rasulullah SAW mengatakan bahwa datangnya fitnah tersebut sangatlah dekat, maka fitnah pertama yang terjadi di dalam Islam adalah fitnah Utsman.

[67] *Muqanna'*, yaitu; menutupi kepala dengan kain dan meletakkan ujung kain tersebut di atasnya.

فَلاَ تَخْلَعْهُ، يَقُولُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، قَالَ النُّعْمَانُ: فَقُلْتُ لِعَائِشَةَ: مَا مَنَعَكِ أَنْ تُعْلِمِي النَّاسَ بِهَا؟ قَالَتْ: أُنْسِيتُهُ، وَاللهِ.

90-111. Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Utsman, jika Allah memberimu kekuasaan atas umat Islam pada suatu hari nanti, maka orang-orang munafik hendak melepaskan baju yang telah dikenakan oleh Allah kepadamu. Maka janganlah engkau lepaskan!"* Beliau mengatakan hal itu sampai tiga kali.

Nu'man berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang mencegahmu[68] untuk memberitakan hal ini kepada orang-orang?' Ia menjawab, 'Demi Allah! Terlupakan olehku'."

Shahih: *Al Misykah* (6068), *Azh-Zhilal* (1172).

٩١-١١٢. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ: وَدِدْتُ أَنَّ عِنْدِي بَعْضَ أَصْحَابِي، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ نَدْعُو لَكَ أَبَا بَكْرٍ؟ فَسَكَتَ، قُلْنَا: أَلاَ نَدْعُو لَكَ عُمَرَ؟ فَسَكَتَ، قُلْنَا: أَلاَ نَدْعُو لَكَ عُثْمَانَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَجَاءَ عُثْمَانَ، فَخَلاَ بِهِ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يُكَلِّمُهُ وَوَجْهُ عُثْمَانَ يَتَغَيَّرُ، قَالَ قَيْسٌ: فَحَدَّثَنِي أَبُو سَهْلَةَ، مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ قَالَ يَوْمَ الدَّارِ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا، فَأَنَا صَائِرٌ إِلَيْهِ، وَقَالَ عَلِيٌّ فِي حَدِيثِهِ: وَأَنَا صَابِرٌ عَلَيْهِ، قَالَ قَيْسٌ: فَكَانُوا يُرَوْنَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

91-112. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW pada waktu sakitnya telah bersabda, *'Aku ingin jika di sampingku ini ada beberapa orang sahabatku'*. Kami mengusulkan, 'Ya Rasulullah! Bagaimana jika kami memanggilkan Abu Bakar untukmu?' Beliau diam saja. Lalu kami berkata, 'Apakah engkau ingin kami panggilkan Umar?' Beliau hanya terdiam. Kemudian kami mengatakan, 'Apakah

---

[68] *Ma mana'aka,* maksudnya; tatkala terjadinya fitnah terhadap Utsman.

kami panggilkan Utsman?' Beliau menjawab, *'Ya'*. Maka Utsman pun datang. Kemudian beliau berduaan saja dengan Utsman. Beliau berbicara dengan Utsman, dan wajah Utsman setelah itu menjadi berubah."

Qais berkata, "Abu Sahlah, *maula* (budak) Utsman, meriwayatkan kepadaku bahwa Utsman bin Affan berkata pada *Yaumud-Dar*,[69] 'Sesungguhnya Rasulullah SAW mengamanatkan kepadaku sebuah janji dan aku harus menjalaninya'."

Ali berkata dalam sebuah haditsnya, "*Wa ana shabirun ilaih* (Aku bersabar atasnya)." Qais berkata, "Maka, orang-orang telah menyaksikan hari kejadian tersebut."

Shahih: *Al Misykah* (6070), *Azh-Zhilal* (1175, 1176).

Keutamaan Ali bin Abu Thalib RA

٩٢-١١٣. عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ الأُمِّيُّ ﷺ أَنَّهُ لاَ يُحِبُّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يُبْغِضُنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ.

92-113. Dari Ali, dia berkata, "Nabi SAW yang *ummi* (buta huruf) telah mengamanatkan kepadaku sebuah janji,[70] bahwa tidak ada orang yang mencintaiku kecuali orang beriman dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik."

Shahih: *Ash-Shahihah* (1720). Muslim.

٩٣-١١٤. عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ لِعَلِيٍّ: أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى.

---

[69] *Yaumud-Dar*, yaitu; hari dimana Utsman diisolir di dalam rumah.
[70] *Ahida ilayya*, artinya; mengingatkanku dan mengabariku tentang hal tersebut.

93-114. Dari Sa'ad bin Abu Waqash, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda kepada Ali, "*Tidakkah engkau rela untuk menjadi pendampingku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa?*"[71]

Shahih: *Ar-Raudh* (277), *At-Ta'liq 'ala At-Tankil* (1/45). Muttafaq alaih.

٩٤-١١٥. عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي حَجَّتِهِ الَّتِي حَجَّ، فَنَزَلَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ، فَأَمَرَ: الصَّلَاةَ جَامِعَةً، فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: أَلَسْتُ أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَهَذَا وَلِيُّ مَنْ أَنَا مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، اللَّهُمَّ عَادِ مَنْ عَادَاهُ.

94-115. Dari Barra' bin Azib, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan haji yang beliau hendak kerjakan. Kemudian beliau singgah di sebuah jalan dan menyuruh kami untuk mengerjakan shalat secara berjamaah. Tangan Ali dipegangnya dan bersabda, *'Bukankah aku lebih patut dilindungi oleh orang-orang beriman daripada diri mereka?'* Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah!' Kembali beliau bertanya, *'Bukankah aku lebih berhak dilindungi oleh setiap orang beriman daripada dirinya?'* Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah!' Kemudian beliau bersabda, *'Maka inilah penolong dan aku adalah penolongnya. Ya Allah, berilah pertolongan bagi siapa saja yang menolongnya! Ya Allah, musuhilah bagi siapa saja yang memusuhinya!'*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (1750).

---

[71] *Bi manzilati Harun min Musa*, artinya; pada waktu Musa menjadikan Harun sebagai penggantinya tatkala Musa berangkat untuk bermunajat ke bukit Tursina. Konteks hadits ini bertentangan dengan klaim (sebagian kalangan) akan kekhalifahan Ali RA secara langsung setelah Nabi SAW wafat. Bagaimana tidak, karena Harun bukanlah pengganti Musa setelah wafatnya, bahkan Harun meninggal dunia di masa Nabi Musa AS.

٩٥-١١٦. عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ أَبُو لَيْلَى يَسْمُرُ مَعَ عَلِيٍّ، فَكَانَ يَلْبَسُ ثِيَابَ الصَّيْفِ فِي الشِّتَاءِ، وَثِيَابَ الشِّتَاءِ فِي الصَّيْفِ، فَقُلْنَا: لَوْ سَأَلْتَهُ! فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَ إِلَيَّ وَأَنَا أَرْمَدُ الْعَيْنِ -يَوْمَ خَيْبَرَ- قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَرْمَدُ الْعَيْنِ، فَتَفَلَ فِي عَيْنِي، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ، قَالَ: فَمَا وَجَدْتُ حَرًّا وَلَا بَرْدًا بَعْدَ يَوْمِئِذٍ، وَقَالَ: لَأَبْعَثَنَّ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، لَيْسَ بِفَرَّارٍ، فَتَشَرَّفَ لَهُ النَّاسُ، فَبَعَثَ إِلَى عَلِيٍّ فَأَعْطَاهَا إِيَّاهُ.

95-116. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Abu Laila pernah bercakap-cakap semalaman bersama Ali. Pada saat itu, Ali memakai pakaian musim panas di musim dingin dan memakai pakaian dingin di musim panas." Kami berkata, "Jika kamu bertanya kepadanya, maka dia akan menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutusku pada perang Khaibar, sedangkan di saat itu aku sedang terkena penyakit mata'. Aku mengadu, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang terserang penyakit mata.' Lalu beliau meludahi mataku dan berdoa, '*Ya Allah, jauhkanlah ia dari panas dan dingin!*' Ali berkata, 'Sesudah hari itu, aku tidak pernah merasakan panas dan dingin'. Nabi SAW bersabda, '*Sungguh aku akan mengutus seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, demikian juga Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Dia bukan seorang penakut yang biasa melarikan*[72] *diri dari pertempuran'.* Maka orang-orangpun sangat mengharapkan mendapatkah kehormatan tersebut. Akhirnya, beliau mengutus seseorang kepada Ali, lalu memberikan bendera kepemimpinan tersebut kepadanya."

Hasan: dengan dua jalur periwayatan lainnya pada kitab *Ausath Ath-Thabrani* (1/127/1, 222/2).

---

[72] *Bi farrar, yaitu;* kata ungkapan *mubalaghah* dari kata *Al Firar* yang artinya, sudah terbiasa melarikan diri.

٩٦-١١٧. عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَبُوهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا.

96-117. Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Hasan dan Husein adalah pemimpin para pemuda penghuni surga, dan ayahnya lebih baik dari keduanya'.*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (797).

٩٧-١١٨. عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: عَلِيٌّ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، وَلاَ يُؤَدِّي عَنِّي إِلاَّ عَلِيٌّ.

97-118. Dari Hubsyi bin Junadah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Ali dariku dan aku darinya, tidak ada yang dapat menggantikan —segala urusanku— kecuali Ali'.*"

Hasan: *Al Misykah* (6083), *Ash-Shahihah* (1980), *Azh-Zhilal* (1189).

٩٨-١٢٠. عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قَدِمَ مُعَاوِيَةُ فِي بَعْضِ حَجَّاتِهِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدٌ، فَذَكَرُوا عَلِيًّا فَنَالَ مِنْهُ، فَغَضِبَ سَعْدٌ وَقَالَ: تَقُولُ هَذَا لِرَجُلٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ الْيَوْمَ رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ.

98-120. Dari Sa'ad bin Abu Waqqas, dia berkata: Ketika Muawiyah datang untuk melaksanakan ibadah haji, maka Sa'ad menjumpainya. Mereka membicarakan tentang Ali, lalu Muawiyah mencelanya. Mendengar hal itu, maka Sa'ad pun menjadi marah seraya berkata, "Kamu berkata seperti ini kepada seseorang yang aku telah

mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa menjadikan aku penolongnya, maka Ali juga menjadi penolongnya'*. Aku juga pernah mendengar beliau bersabda, *'Engkau di sisiku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahku'*. Aku juga pernah mendengar beliau bersabda, *'Sungguh, aku benar-benar akan memberikan kepemimpinan pada hari ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya'*."

Shahih: *Ash-Shahihah* (4/335).

Keutamaan Zubair RA

٩٩-١٢١. عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ قُرَيْظَةَ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا، فَقَالَ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ؟ فَقَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا ثَلاَثًا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ.

99-121. Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda pada hari penyerbuan bani Quraizhah, *'Siapa yang bersedia mendatangkan informasi tentang musuh?'* Maka Zubair menyahut, 'Aku'. Beliau kembali bersabda, *'Siapa yang bersedia mendatangkan informasi tentang musuh?'* Zubair menyahut, 'Aku'. Demikian berlangsung sampai tiga kali. Akhirnya Nabi SAW bersabda, *'Setiap Nabi mempunyai penolong,[73] dan penolongku adalah Zubair'*."

Shahih: *Ar-Raudh* (697), *Takhrij Al Mukhtar* (433). Muttafaq alaih.

١٠٠-١٢٢. عَنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ.

---

[73] *Hawari* adalah lafad *mufrad* (tunggal) yang artinya, pembela dan penolong. Huruf *ya'* berguna sebagai penisbatan.

100-122. Dari Zubair, dia berkata, "Sungguh Rasulullah SAW telah berjanji untukku atas nama kedua orang tuanya[74]."

Shahih: Muttafaq alaih.

١٠١-١٢٣. عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا عُرْوَةُ! كَانَ أَبَوَاكَ مِنَ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ، أَبُو بَكْرٍ وَالزُّبَيْرُ.

101-123. Dari Urwah, dia berkata, "Aisyah berkata kepadaku, 'Wahai Urwah! Kedua orangtuamu adalah termasuk dari orang-orang yang telah memenuhi panggilan Allah[75] dan Rasul setelah mereka mendapat luka, (seperti) Abu Bakar dan Zubair'."

Shahih: Muttafaq alaih.

Keutamaan Thalhah bin Ubaidillah RA

١٠٢-١٢٤. عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ طَلْحَةَ مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: شَهِيدٌ يَمْشِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ.

102-124. Dari Jabir, bahwa Thalhah berjalan melewati Nabi SAW. Beliau bersabda, "*Seorang syahid tengah berjalan di muka bumi.*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (126).

١٠٣-١٢٥. عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى طَلْحَةَ فَقَالَ: هَذَا مِمَّنْ قَضَى نَحْبَهُ.

---

[74] *Jama'a li,* yaitu; seperti perkataan "Demi bapak dan ibuku." Maksudnya adalah; kamu tertebus dengan keduanya.

[75] *Minal-ladzinat-tajabu,* yaitu; termasuk orang-orang yang Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka (yaitu orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya). (Qs. Aali Imraan (3): 172)

103-125. Dari Muawiyah bin Abu Sufyan, dia berkata, "Nabi SAW memandang kepada Thalhah, lalu bersabda, *'Ini (ia) adalah termasuk sebagai mereka yang telah berjanji dan bertekad gugur di jalan Allah'."*

Hasan: *Ash-Shahihah* (125).

١٠٤-١٢٦. عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: طَلْحَةُ مِمَّنْ قَضَى نَحْبَهُ.

104-126. Dari Musa bin Thalhah, dia berkata: Kami berada di dekat Muawiyah, dia berkata, "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Rasulullah bersabda, *'Thalhah termasuk mereka yang telah berjanji dan bertekad gugur di jalan Allah'."*

Hasan: Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

١٠٥-١٢٧. عَنْ قَيْسٍ قَالَ: رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلَّاءَ وَقَى بِهَا رَسُولَ اللهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ.

105-127. Dari Qais, dia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah yang cacat, yang pernah digunakan untuk melindungi Rasulullah pada perang Uhud."

Shahih: Muttafaq alaih.

Keutamaan Sa'ad bin Abu Waqash RA

١٠٦-١٢٨. عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ جَمَعَ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ غَيْرَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَإِنَّهُ قَالَ لَهُ يَوْمَ أُحُدٍ: ارْمِ سَعْدُ! فِدَاكَ أَبِي

وَأُمِّي.

106-128. Dari Ali RA, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah berjanji atas nama kedua orang tuanya sebagai tebusan kepada seseorang, kecuali kepada Sa'ad bin Malik.[76] Sesungguhnya beliau SAW mengatakan kepada Sa'ad dalam perang Uhud, *'Panahlah, hai Sa'ad! Aku tebus engkau dengan ibu dan ayahku'.*"

Shahih: Bukhari (4059), Muslim (7/125).

١٠٧-١٢٩. عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ أَبَوَيْهِ، فَقَالَ ارْمِ سَعْدُ! فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي.

107-129. Dari Sa'ad bin Abu Waqash, dia berkata, "Sungguh Rasul SAW telah berjanji atas nama kedua orang tuanya sebagai tebusan untukku pada perang Uhud. Beliau bersabda, *'Panahlah, hai Sa'ad! Aku tebus engkau dengan ibu dan ayahku.*"

Shahih: Muttafaq alaih.

١٠٨-١٣٠. عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ: إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ.

108-130. Dari Qais, dia berkata, "Aku mendengar Sa'ad bin Abu Waqash berkata, 'Sunggguhnya aku adalah orang Arab pertama yang melemparkan panah di jalan Allah'."

Shahih: *Mukhtahar Syama'il Al Muhammadiyah* (114). Muttafaq alaih.

---

[76] Yaitu, Sa'ad bin Abu Waqqas.

١٠٩-١٣١. عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ: مَا أَسْلَمَ أَحَدٌ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَسْلَمْتُ فِيهِ، وَلَقَدْ مَكَثْتُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ، وَإِنِّي لَثُلُثُ الْإِسْلَامِ.

109-131. Dari Sa'ad bin Abu Waqash, dia berkata, "Tiada seorang pun yang masuk Islam ketika aku masuk Islam dulu, dan aku telah tinggal selama tujuh hari. Sesungguhnya aku adalah sepertiga dari Islam."

Shahih: Bukhari (3727).

Keutamaan Sepuluh Orang Sahabat yang Dijanjikan Masuk Surga

١١٠-١٣٢. عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَاشِرَ عَشَرَةٍ، فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي الْجَنَّةِ، فَقِيلَ لَهُ مَنِ التَّاسِعُ؟ قَالَ: أَنَا.

110-132. Dari Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, dia berkata, "Rasulullah SAW adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang (yang akan masuk surga)." Kemudian Sa'id melanjutkan, "Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Sa'ad di surga, Abdurrahman di surga." Dia ditanya, "Siapakah yang ke sembilan?" Dia menjawab, "Aku (Sa'id bin Zaid)."

Shahih: *Takhrij At-Thahawiyah, Al Misykah* (6, 10), *Ar-Raudh* (425).

١١١-١٣٣. عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: اثْبُتْ حِرَاءُ! فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ، وَعَدَّهُمْ: رَسُولُ اللهِ ﷺ، أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَسَعْدٌ، وَابْنُ عَوْفٍ، وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ.

111-133. Dari Sa'id bin Zaid, dia berkata, "Aku bersaksi atas Rasulullah SAW, sesungguhnya aku mendengar beliau bersabda, *"Tenanglah, hai gua Hira*[77] *(jangan bergoncang), karena tidaklah manusia yang menginjakmu kecuali seorang Nabi atau yang shiddiq (orang yang benar) atau seorang yang syahid. Mereka adalah Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf dan Sa'id bin Zaid'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (875).

Keutamaan Abu Ubaidah bin Jarrah RA

١١٢-١٣٤. عَنْ حُذَيْفَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لأَهْلِ نَجْرَانَ: سَأَبْعَثُ مَعَكُمْ رَجُلاً أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ، قَالَ: فَتَشَرَّفَ لَهُ النَّاسُ، فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ.

112-134. Dari Hudzaifah bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada penduduk Najran, *"Aku akan mengutus bersama kalian seorang laki-laki terpercaya yang benar-benar dapat dipercaya."*[78] Hudzaifah melanjutkan, "Maka orang-orang pun sangat mengharapkan mendapatkan kehormatan tersebut, lalu Nabi SAW mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah."

Shahih: Muttafaq alaih.

---

[77] *Hira*, nama gunung di kota Makkah yang terdapat gua di dalamnya, dimana Rasulullah SAW pernah berkontemplasi di dalamnya.

[78] *Haqqa amiinin*, yaitu; benar-benar dapat dipercaya.

١١٣-١٣٥. عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لِأَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ: هَذَا أَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

113-135. Dari Abdullah, bahwa Rasulullah telah berkata kepada Abu Ubaidah bin Jarrah, *"Inilah orang kepercayaan umat ini."*

Shahih: Muslim.

Keutamaan Abdullah bin Mas'ud RA

١١٤-١٣٧. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ بَشَّرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

114-137. Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Abu Bakar dan Umar memberi kabar gembira kepadanya dengan sabda Rasulullah SAW, *"Barangsiapa ingin membaca Al Qur`an seperti aslinya*[79] *sebagaimana dia diturunkan, maka hendaklah ia membaca menurut qira'at Ibnu Ummu Abdi."*[80]

Shahih: *Ash-Shahihah* (2301), *Takhrij Al Mukhtar* (13-14 dan 222, 253, 254).

١١٥-١٣٨. عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذْنُكَ عَلَيَّ أَنْ تَرْفَعَ الْحِجَابَ، وَأَنْ تَسْمَعَ سِوَادِي حَتَّى أَنْهَاكَ.

115-138. Dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah pernah bersabda kepadaku, *'Aku izinkan kamu masuk ke tempatku dan menyingkap*

[79] *Ghaddhan; Al Ghaddhu* artinya, sesuatu yang masih segar dan belum berubah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah; cara dan gerakannya dalam membaca Al Qur`an.
[80] Ibnu Ummu Abdi, maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud.

tabir (tirai), serta mendengar pembicaraan dari dekat[81] *sampai aku melarangmu'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (1427). Muslim.

Keutamaan Hasan dan Husein, Putra Ali bin Abu Thalib RA

١١٦-١٤١ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لِلْحَسَنِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ، فَأَحِبَّهُ، وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ، قَالَ: وَضَمَّهُ إِلَى صَدْرِهِ.

116-141. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Hasan, *"Ya Allah! Sungguh benar-benar aku mencintainya, maka cintailah dia, dan cintailah orang-orang yang mencintainya."* Abu Hurairah melanjutkan, "Kemudian Nabi SAW mendekapkan Hasan ke dadanya."

Shahih: *Ash-Shahihah* (2807). Muslim.

١١٧-١٤٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِي.

117-142. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa mencintai Hasan dan Husein, maka dia telah mencintaiku. Barangsiapa membuat marah keduanya, maka ia telah membuat aku marah'."*

Hasan: *Ahkam Al Jana`iz* (101).

---

[81] *Wa tasma'a siwadi; as-siwad* yaitu *as-sirar* (rahasia-rahasia). Jika ada yang mengatakan *"Sawadtu ar-rajula siwadatan"*, artinya; jika dia mengungkap rahasia (laki-laki) tersebut. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah; rahasiaku dari rahasianya, atau kepribadianmu terhadap kepribadiannya.

١١٨-١٤٣. عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ، أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى طَعَامٍ دُعُوا لَهُ، فَإِذَا حُسَيْنٌ يَلْعَبُ فِي السِّكَّةِ، قَالَ: فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ ﷺ أَمَامَ الْقَوْمِ وَبَسَطَ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ الْغُلَامُ يَفِرُّ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، وَيُضَاحِكُهُ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى أَخَذَهُ، فَجَعَلَ إِحْدَى يَدَيْهِ تَحْتَ ذَقْنِهِ وَالْأُخْرَى فِي فَأْسِ رَأْسِهِ فَقَبَّلَهُ، وَقَالَ: حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ، أَحَبَّ اللهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا، حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ.

118-143. Dari Ya'la bin Murrah, "Bahwasanya mereka pernah pergi bersama Nabi SAW untuk memenuhi undangan makan. Tiba-tiba nampak Husein sedang bermain-main di tengah jalan." Ya'la melanjutkan, "Maka Nabi SAW berjalan mendahului para sahabat, lalu membentangkan kedua tangannya untuk memegang Husein. Kemudian anak itu lari ke sana dan ke mari untuk menghindarkan diri. Nabi SAW menggodanya dan membuatnya tertawa hingga beliau dapat menangkapnya. Dipegangnya dagu Husein dengan salah satu tangannya, dan tangan yang lain memegang belakang kepalanya. Kemudian beliau mencium Husein dan bersabda, *'Husein (adalah bagian) dariku dan aku (adalah bagian) dari Husein. Allah akan mencintai siapa saja yang mencintai Husein. Husein adalah cucu dari para cucu'.*"

Hasan: *Ash-Shahihah* (1227).

Keutamaan Ammar bin Yasir RA

١١٩-١٤٥. عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ائْذَنُوا لَهُ مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ.

119-145. Dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Aku sedang duduk bersama Nabi SAW, tiba-tiba Ammar bin Yasir meminta izin untuk menemui beliau. Nabi SAW memerintahkan, *'Izinkanlah dia! Selamat datang kepada orang yang baik dan yang senantiasa mendapat kebaikan'.*"

Shahih: *Al Misykah* (6226), *Ash-Shahihah* (2/466), *Ar-Raudh* (702).

١٢٠-١٤٦. عَنْ هَانِئِ بْنِ هَانِيءٍ قَالَ: دَخَلَ عَمَّارٌ عَلَى عَلِيٍّ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مُلِئَ عَمَّارٌ إِيمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ.

120-146. Dari Hani' bin Hani', dia berkata: Ammar masuk ke rumah Ali, lantas Ali berkata, "Selamat datang orang yang baik dan yang senantiasa mendapatkan kebaikan. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Ammar telah dipenuhi dengan iman hingga ke sumsum tulangnya'.*"[82]

Shahih: *Ash-Shahihah* (807), *Takhrij Al Iman* (31/91-92).

١٢١-١٤٧. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: عَمَّارٌ مَا عُرِضَ عَلَيْهِ أَمْرَانِ إِلاَّ اخْتَارَ الْأَرْشَدَ مِنْهُمَا.

121-147. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ammar, tidaklah ia dihadapkan kepada dua permasalahan, kecuali ia akan memilih yang lebih lurus dari keduanya'.*"

Shahih: *Ash-Shahihah* (835), *Al Misykah* (6227).

---

[82] *Masyasyah*, yaitu: ujung tulang; seperti dua siku, pundak dan lutut.

١٢٢-١٤٩. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ أَظْهَرَ إِسْلاَمَهُ سَبْعَةٌ، رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعَمَّارٌ، وَأُمُّهُ سُمَيَّةُ، وَصُهَيْبٌ، وَبِلاَلٌ، وَالْمِقْدَادُ: فَأَمَّا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَمَنَعَهُ اللهُ بِعَمِّهِ أَبِي طَالِبٍ، وَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ فَمَنَعَهُ اللهُ بِقَوْمِهِ، وَأَمَّا سَائِرُهُمْ فَأَخَذَهُمُ الْمُشْرِكُونَ وَأَلْبَسُوهُمْ أَدْرَاعَ الْحَدِيدِ وَصَهَرُوهُمْ فِي الشَّمْسِ، فَمَا مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وَاتَاهُمْ عَلَى مَا أَرَادُوا إِلاَّ بِلاَلاً، فَإِنَّهُ هَانَتْ عَلَيْهِ نَفْسُهُ فِي اللهِ، وَهَانَ عَلَى قَوْمِهِ فَأَخَذُوهُ، فَأَعْطَوْهُ الْوِلْدَانَ، فَجَعَلُوا يَطُوفُونَ بِهِ فِي شِعَابِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقُولُ: أَحَدٌ أَحَدٌ.

122-149. Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Orang yang pertama kali melahirkan keislaman mereka dengan terus-terang berjumlah tujuh orang; (yaitu) Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ammar dan ibunya (Sumayah), Shuhaib, Bilal dan Miqdad.

Adapun Rasulullah SAW sendiri dijaga[83] Allah dengan perantaraan pamannya, Abu Thalib. Sedangkan Abu Bakar dijaga Allah dengan perantaraan kaumnya. Akan tetapi yang lain tidak luput dari siksaan orang-orang musyrik. Mereka, para shahabat, dikenakan pakaian dari besi, lalu dijemur di bawah terik matahari yang sangat panas. Maka, tidak seorang pun dari mereka kecuali telah menuruti apa yang dikehendaki orang-orang musyrik itu (karena rasa takut), kecuali Bilal.[84]

Ia (Bilal) menganggap ringan siksaan itu demi mempertahankan iman dan mencari keridhaan Allah. Orang-orang Quraisy telah mengikat tubuhnya dan memberikannya kepada anak-anak (dijadikan permainan

---

[83] *Famana'ahu,* artinya; menjaga dari hal-hal yang menyakiti mereka.
[84] *Wa Ataahum,* artinya; mengikuti yang mereka ingini karena rasa takut.

mereka). Mereka mengaraknya ke sekeliling kota Makkah dan memperolok-oloknya. Sedangkan Bilal tetap terus mengucapkan, 'Ahad... Ahad...'."

Shahih: *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah.*

Keutamaan Bilal RA[85]

١٢٣-١٥٠. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَقَدْ أُوذِيتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَمَا لِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ، إِلاَّ مَا وَارَى إِبِطُ بِلَالٍ.

123-150. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW besabda, 'Sungguh aku telah disiksa dan diteror karena Allah, yang mana tidak seorang pun (diantara kamu) disiksa dan diteror sepertiku. Telah berlalu tiga malam, namun aku dan Bilal tidak mempunyai makanan yang dapat dimakan oleh makhluk yang mempunyai ginjal,[86] kecuali sedikit makanan yang dikempit[87] pada ketiak Bilal'."

Shahih: *Al Misykah* (5253), *Ash-Shahihah* (2222), *Mukhtashar Asy-Syama`il Al Muhammadiyah* (115).

Keutamaan Khabbab RA

١٢٤-١٥٢. عَنْ أَبِي لَيْلَى الْكِنْدِيِّ قَالَ: جَاءَ خَبَّابٌ إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: ادْنُ، فَمَا أَحَدٌ أَحَقَّ بِهَذَا الْمَجْلِسِ مِنْكَ إِلاَّ عَمَّارٌ، فَجَعَلَ خَبَّابٌ يُرِيهِ آثَارًا

---

[85] Judul hadits ini sebelum hadits nomor 151, sebetulnya —yang telah kami tetapkan— adalah sebelum hadits nomor 150.
[86] *Dzu Kabdin,* artinya; makhluk yang bernyawa.
[87] *Ma wara,* artinya; makanan yang dibawa Bilal, yang disembunyikan di bawah ketiak.

بِظَهْرِهِ مِمَّا عَذَّبَهُ الْمُشْرِكُونَ.

124-152. Dari Abu Laila Al Kindi, dia berkata, "Khabbab datang menemui Umar, maka Umar berkata, 'Mendekatlah kemari, tidak seorang pun yang berhak menempati tempat ini daripada kamu kecuali Ammar!' Khabbab pun duduk, lalu memperlihatkan kepada Umar —bekas–bekas— luka di punggungnya, bekas luka yang ditimbulkan oleh siksaan orang-orang musyrik terhadapnya."

Shahih: *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah.*

Keutamaan Sahabat yang Lain[88]

١٢٥-١٥٣. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْضَاهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

125-153. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang paling pengasih dari umatku terhadap umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras pembelaannya terhadap agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu dari mereka adalah utsman, yang paling mengetahui masalah hukum adalah Ali bin Abu Thalib, yang paling baik dalam membaca Kitabullah adalah Ubai bin Ka'ab, yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, dan yang paling mengetahui ilmu faraidh (pembagian warisan) adalah Zaid bin Tsabit. Ketahuilah bahwa setiap umat itu mempunyai*

[88] Tambahan ini memang harus ada, karena tidak ada hadits lain tentang Al Khabbab, kecuali satu hadits saja.

orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah."

Shahih: *Ash-Shahihah* (1224).

١٢٦-١٥٤. عَنْ أَبِي قِلَابَةَ مِثْلَهُ، غَيْرَ أَنَّهُ يَقُولُ فِي حَقِّ زَيْدٍ: وَأَعْلَمُهُمْ بِالْفَرَائِضِ.

126-154. dari Abu Qilabah, seperti hadits di atas, hanya saja dia mengatakan tentang keutamaan Zaid dengan kalimat *"Wa a'lamuhum bil fara`idh* (yang paling menguasai ilmu faraidh)."

Shahih: Hadits ini pengulangan dari hadits sebelumnya.

Keutamaan Abu Dzar RA

١٢٧-١٥٥. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَا أَقَلَّتِ الْغَبْرَاءُ وَلَا أَظَلَّتِ الْخَضْرَاءُ مِنْ رَجُلٍ أَصْدَقَ لَهْجَةً مِنْ أَبِي ذَرٍّ.

127-155. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Bumi tidak menampung dan langit tidak menaungi orang yang lebih fasih*[89] *daripada Abu Dzar."*

Shahih: *Al Misykah* (6229, 6230), *Takhrij ma Dalla alaihi Al Qur`an* (147), *Ash-Shahihah* (2343).

Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz RA

١٢٨-١٥٦. عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: أُهْدِيَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ سَرَقَةٌ مِنْ

[89] *Lahjah*, artinya; lidah dan apa yang diucapkannya berupa kalimat-kalimat.

حَرِيرٍ، فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَتَدَاوَلُونَهَا بَيْنَهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَتَعْجَبُونَ مِنْ هَذَا؟ فَقَالُوا لَهُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ هَذَا.

128-157. Dari Barra` bin Azib, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah diberi hadiah sepotong kain yang terbuat dari sutra,[90] maka orang–orang memegang sutra itu secara bergantian. Rasulullah SAW bertanya, *'Apakah kamu sekalian heran (kagum) dengan sutra ini?'* Mereka menjawab, 'Benar, ya Rasulullah!' Rasulullah SAW bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sapu tangan yang dimiliki oleh Mu'adz di surga adalah lebih baik daripada sutra ini'."*

Shahih: Muttafaq alaih.

١٢٩-١٥٧. عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

129-157. Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Arsy (singgasana) Allah bergetar karena kematian Sa'ad bin Mu'adz'."*

Shahih: *Al Irwa`* (3/166-167), *Azh-Zhilal* (552). Muttafaq alaih.

Keutamaan Jarir bin Abdullah Al Bajalli RA

١٣٠-١٥٨. عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلاَ رَآنِي إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي، وَلَقَدْ شَكَوْتُ إِلَيْهِ أَنِّي لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي فَقَالَ: اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ

[90] *Sirqah*, artinya; potongan sutra putih atau sutra asli.

هَادِيًا مَهْدِيًّا.

130-158. Dari Jarir bin Abdullah Al Bajalli, dia berkata, "Sejak masuk Islam, Rasulullah tidak pernah melarangku jika aku hendak menemuinya, dan tidak pernah melihatku kecuali dengan nampak senyum di hadapanku. Suatu ketika aku mengadu kepadanya bahwa aku tidak dapat duduk dengan tenang di atas kuda, maka beliau menepuk dadaku dengan tangannya lantas berdoa, *'Ya Allah, tegarkanlah ia dan jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk'.*"

Shahih: *Ar-Raudh* (273), *Mukhtashar Asy-Syama`il Muhammadiyah* (196). Muttafaq alaih.

Keutamaan Ahli Badar[91]

١٣١-١٥٩. عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: جَاءَ جِبْرِيلُ —أَوْ مَلَكٌ— إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا تَعُدُّونَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا فِيكُمْ؟ قَالُوا: خِيَارَنَا، قَالَ: كَذَلِكَ هُمْ عِنْدَنَا خِيَارُ الْمَلَائِكَةِ.

131-159. Dari Rafi' bin Khadij, dia berkata, "Jibril atau salah satu malaikat datang kepada Nabi SAW, lalu bertanya, 'Bagaimana menurutmu tentang mereka yang ikut dalam perang Badar di antara kalian?' Mereka menjawab menjawab, 'Mereka adalah yang terbaik dari kami'. Kemudian malaikat itu pun berkata, 'Demikian juga mereka di sisi kami, adalah sebaik-baiknya malaikat'."

Shahih: Bukhari.

---

[91] Judul aslinya adalah *"Fadhl Al Anshar"* (Keutamaan Kaum Anshar), kami merevisinya menjadi judul "Keutamaan Ahli Badr" mengingat judul inilah yang lebih relevan dengan konteks hadits-hadits yang ada di dalamnya. Judul ini pula yang dipilih oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

١٣٢-١٦٠. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ.

132-160. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kamu sekalian mencela sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya salah seorang di antara kamu menyedekahkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak dapat menyamai satu mud*[92] *pahala mereka dan tidak pula setengahnya'.*"[93]

Shahih: *Azh-Zhilal* (988), *Ar-Raudh* (998). Muttafaq alaih.

١٣٣-١٦١. عَنْ نُسَيْرِ بْنِ ذُعْلُوقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ ﷺ، فَلَمُقَامُ أَحَدِهِمْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ أَحَدِكُمْ عُمُرَهُ.

133-161. Dari Nusair bin Zu'luq, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar pernah berkata, 'Jangan kalian mencela sahabat Muhammad SAW, sesungguhnya kedudukan salah seorang dari mereka satu jam (di jalan Allah) lebih baik dari amalan salah seorang di antara kalian seumur hidup'."

Hasan.

---

[92] *Mud* adalah satu takaran yang telah ditentukan. Menurut pendapat penduduk Hijaz, yaitu; satu liter sepertiga.
[93] *Nashif* menurut bahasa berarti setengah.

١٣٤-١٦٢. عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ الْأَنْصَارَ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْأَنْصَارَ، أَبْغَضَهُ اللهُ.

134-162. Dari Barra bin Azib, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa mencintai sahabat Anshar, maka Allah akan mencintainya. Dan barangsiapa membenci sahabat Anshar, maka Allah akan membencinya'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (991, 1672, 1975). Bukhari.

١٣٥-١٦٣. عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: الْأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِثَارٌ، وَلَوْ أَنَّ النَّاسَ اسْتَقْبَلُوا وَادِيًا أَوْ شِعْبًا، وَاسْتَقْبَلَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًا، لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ.

135-163. Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah bersabda, *"Kaum Anshar itu ibarat pakaian dalam*[93] *dan manusia adalah pakaian luarnya.*[94] *Seandainya ada orang mengambil jalan di sebuah lembah atau jalan di sebuah gunung, sedangkan orang Anshar menuju lembah, maka pasti aku akan (memilih untuk) berjalan melalui lembah Anshar. Kalaulah tidak karena hijrah, pasti aku termasuk orang Anshar."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (1768). Muttafaq alaih.

---

[93] *Syi'ar,* artinya; baju yang menempel di tubuh.
[94] *Ditsar,* artinya; baju yang menutupi pakaian dalam.

١٣٦-١٦٥. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيلَ الْكِتَابِ.

136-165. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mendekapku, lalu berdoa, *'Ya Allah, ajarkanlah dia hikmah*[95] *dan takwil Al Qur'an'.*"

Shahih: *Ar-Raudh* (395), *At-Ta'liq Ala At-Tankil* (2/339). Bukhari secara ringkas.

Bab: 12. Khawarij

١٣٧-١٦٦. عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ -وَذَكَرَ الْخَوَارِجَ فَقَالَ-: فِيهِمْ رَجُلٌ مُخْدَجُ الْيَدِ -أَوْ مَوْدُونُ الْيَدِ، أَوْ مَثْدُونُ الْيَدِ- وَلَوْلاَ أَنْ تَبْطَرُوا لَحَدَّثْتُكُمْ بِمَا وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ يَقْتُلُونَهُمْ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ، قُلْتُ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ مُحَمَّدٍ ﷺ؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

137-166. Dari Ali bin Abu Thalib, dia menyebutkan —tentang Khawarij— kemudian berkata, "Di antara mereka ada seorang lelaki yang pendek tangannya[96] (atau benar-benar pendek tangannya,[97] atau kecil tangannya). Jika sekiranya kalian senang, tentu aku akan meriwayatkan kepadamu tentang janji Allah kepada orang-orang yang bakal membunuh mereka lewat lidah Muhammad SAW." Aku (Ubaidah) bertanya, "Apakah kamu mendengarnya dari Muhammad SAW?" Dia (Ali) menjawab, "Ya, demi Tuhan (Pemelihara) Kabah!" Ini diulanginya sampai tiga kali.

Shahih: *Ar-Raudh* (699). Muslim.

---

[95] *Al Hikmah,* maksudnya adalah Sunnah.
[96] *Mukhdaj* adalah *isim maf'ul* dari kata *akhdaja* yang artinya, cacat tangan atau pendek tangannya.
[97] *Muudan,* mempunyai arti seperti kata *mukhdaj*. *Matsduun,* artinya; kecil kedua tangannya.

١٣٨-١٦٧. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ النَّاسِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَمَنْ لَقِيَهُمْ فَلْيَقْتُلْهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ عِنْدَ اللهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ.

138-167. Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Akan keluar di akhir zaman sekelompok kaum yang muda umurnya*[98] *dan lemah akalnya. Mereka mengucapkan perkataan dari sebaik-baik perkataan manusia dan membaca Al Qur`an tapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka.*[99] *Mereka keluar dari Islam seperti terlepasnya anak panah dari busurnya yang mengenai hewan buruannya. Barangsiapa menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka. Karena membunuh mereka adalah suatu pahala di sisi Allah bagi orang yang dapat membunuhnya'.*"

Hasan-Shahih: *Azh-Zhilal* (914), *Ar-Raudh* (684). Muttafaq alaih dari riwayat Ali bin Abu Thalib RA.

١٣٩-١٦٨ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ فِي الْحَرُورِيَّةِ شَيْئًا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُهُ يَذْكُرُ قَوْمًا يَتَعَبَّدُونَ، يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصَوْمَهُ مَعَ صَوْمِهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، أَخَذَ سَهْمَهُ، فَنَظَرَ فِي

[98] *Ahdatsul asnan*, artinya; masih muda, karena usia muda umumnya tempat kerusakan.
[99] *Taraqihim* adalah bentuk jamak dari *taraqqawah*, yaitu; tulang yang ada di antara dada dan leher. Maksudnya, dua tulang yang mengarah ke samping. Artinya, bahwa bacaan Al Qur`an mereka tidak diangkat dan tidak diterima oleh Allah.

نَصْلِه فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، فَنَظَرَ فِي رِصَافِه فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، فَنَظَرَ فِي قِدْحِه فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، فَنَظَرَ فِي الْقُذَذِ فَتَمَارَى هَلْ يَرَى شَيْئًا أَمْ لَا.

139-168. Dari Abu Salamah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al Khudri, 'Apakah kamu mendengar Rasulullah SAW menyebutkan tentang kelompok Haruriyah?'[100] Dia menjawab, 'Aku mendengar beliau menyebutkan sekelompok kaum yang mempunyai sebuah peribadatan; salah satu di antara kalian terbilang sedikit shalatnya dibandingkan dengan shalat mereka, (begitu juga) puasanya dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka keluar dari agama seperti meluncurnya anak panah dari busurnya dan mengenai hewan buruannya. Dia (si pemanah), mengambil anak panahnya,[101] lalu melihat mata anak panah tersebut, maka dia tidak melihat apa-apa; kemudian ia melihat lengkung mata panah tersebut,[102] maka dia tidak melihat apa-apa; lalu melihat anak panah lainnya yang belum terpakai, maka dia tidak melihat apa-apa. Kemudian dia melihat tumpukkan anak panahnya, maka dia ragu,[103] apakah dia melihat sesuatu atau tidak'."

Shahih, *Azh-Zhilal* (923), *Al Irwa`* (2470). Muttafaq alaih.

١٤٠-١٦٩. عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي - أَوْ سَيَكُونُ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي - قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ، هُمْ شِرَارُ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الصَّامِتِ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَافِعِ بْنِ

[100] *Al Haruriyah* dinisbatkan pada *harura`*, yaitu; suatu tempat di dekat kota Kufah, mereka disebut Khawarij dikarenakan mereka muncul dari wilayah tersebut.
[101] *Nashluhu, An-Nashl,* artinya; bagian besi yang tajam dari anak panah, tombak dan pedang yang belum dipasang tangkainya.
[102] *Rishaf* bentuk jamak dari *rashafah,* yaitu lengkungan yang dimasukkan ke dalam mata anak panah.
[103] *Tamara,* artinya; ragu akan menempelnya darah pada anak panah.

عَمْرٍو -أَخِي الْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيِّ- فَقَالَ: وَأَنَا أَيْضًا قَدْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ.

140-169. Dari Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya setelah aku sebagian dari umatku —atau setelahku, sebagian dari umatku akan menjadi— ada sekelompok kaum yang membaca Al Qur`an yang tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah yang mengenai hewan buruannya, kemudian mereka tidak dapat kembali. Maka mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan penciptaan'."*

Abdullah bin Shamit berkata, "Kemudian aku menuturkan hal itu kepada Rafi' bin Amr (saudara laki-laki Al Hakam bin Amr Al Ghifari), maka Rafi' berkata, 'Aku juga mendengarnya dari Rasulullah SAW'."

Shahih: Muslim.

١٤١-١٧٠. عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَيَقْرَأَنَّ الْقُرْآنَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

141-170. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sungguh seseorang dari umatku benar-benar membaca Al Qur`an, mereka keluar dari Islam seperti melesatnya anak panah dari busurnya'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (2201).

١٤٢-١٧١. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْجِعِرَّانَةِ وَهُوَ يَقْسِمُ التِّبْرَ وَالْغَنَائِمَ، وَهُوَ فِي حِجْرِ بِلَالٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: اعْدِلْ يَا

مُحَمَّدُ، فَإِنَّكَ لَمْ تَعْدِلْ، فَقَالَ: وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ بَعْدِي إِذَا لَمْ أَعْدِلْ، فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُولَ اللهِ حَتَّى أَضْرِبَ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ هَذَا فِي أَصْحَابٍ -أَوْ أُصَيْحَابٍ- لَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

142-171. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berada di Ji'ranah[104] sedang membagi-bagi *tibr*[105] dan ghanimah, beliau berada di dekat Bilal. Maka ada seorang lelaki berkata, 'Berbuat adillah, hai Muhammad, sebab tidak pernahkah engkau berbuat adil?' Rasulullah SAW bersabda, *'Sungguh celaka kamu! Siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak adil?'* Umar berkata, 'Biarkanku tebas batang leher orang munafik ini, wahai Rasulullah'. Rasulullah SAW bersabda, *'Hal ini akan terjadi pada umatku, mereka membaca Al Qur`an (namun) tidak sampai pada kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti melesatnya anak panah dari busurnya melintasi hewan buruannya'."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (943).

١٤٣-١٧٢. عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: الْخَوَارِجُ كِلَابُ النَّارِ.

143-172. Dari Ibnu Abu Aufa, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Orang–orang Khawarij adalah anjing-anjing neraka'."*

Shahih: *Ar-Raudh* (606, 908), *Al Misykah* (3554), *Azh-Zhilal* (904).

---

[104] *Ji'ranah* adalah nama suatu tempat di dekat kota Makkah.
[105] *At-Tibru,* artinya; emas dan perak sebelum dicelup.

١٤٤-١٧٣. عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَنْشَأُ نَشْءٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ -أَكْثَرَ مِنْ عِشْرِينَ مَرَّةً- حَتَّى يَخْرُجَ فِي عِرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ.

144-173. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Akan muncul kelompok*[106] *yang membaca Al Qur`an, tetapi tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Manakala kelompok tersebut muncul,*[107] *maka berhak untuk dipotong."*[108]

Ibnu Umar bekata, "Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda *'Manakala muncul kelompok itu, maka berhak untuk dipotong'* (lebih dari dua puluh kali), sehingga munculllah Dajjal di tengah-tengah penipuan mereka."[109]

Hasan: *Ash-Shahihah* (2455).

١٤٥-١٧٤. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، أَوْ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ أَوْ حُلُوقَهُمْ، سِيمَاهُمُ التَّحْلِيقُ، إِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ أَوْ إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ.

145-174. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Akan datang sekelompok kaum di akhir zaman —atau pada umat ini— mereka membaca Al Qur`an tapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Tanda-tandanya adalah kepalanya dicukur pelontos. Apabila kalian melihat mereka —atau jika kalian menjumpai mereka— maka bunuhlah mereka'."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (940/945), *Al Misykah* (3543).

---

[106] *Nasy`un,* maksudnya; suatu kelompok yang terdiri dari anak-anak muda.
[107] *Kullama kharaja qarnun,* artinya; muncul suatu kelompok dari mereka.
[108] *Quti'a,* artinya; berhak untuk dipotong.
[109] *'Iradhihim* artinya, penipuan mereka.

١٤٦-١٧٥. عَنْ أَبِي أُمَامَةَ يَقُولُ: شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ، وَخَيْرُ قَتِيلٍ مَنْ قَتَلُوا كِلَابُ أَهْلِ النَّارِ، قَدْ كَانَ هَؤُلَاءِ مُسْلِمِينَ فَصَارُوا كُفَّارًا، قُلْتُ: يَا أَبَا أُمَامَةَ، هَذَا شَيْءٌ تَقُولُهُ؟ قَالَ: بَلْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ.

146-175. Dari Abu Umamah, dia berkata, "Seburuk-buruknya orang yang mati terbunuh yaitu yang dibunuh di bawah langit. Sebaik-baik pembunuh adalah mereka yang membunuh anjing-anjing penghuni neraka. Mereka dahulu adalah orang Islam, kemudian menjadi kafir."

Abu Ghalib bertanya, "Wahai Abu Umamah! Apakah semua ini adalah ucapanmu?" Dia menjawab, "Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW."

Hasan-Shahih: *Al Misykah* (3554), *Ar-Raudh An-Nadhir* (1/908).

Bab: 13. Hal-hal Yang Diingkari Kaum Jahmiyah[110]

١٤٧-١٧٦. عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تَضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا، ثُمَّ قَرَأَ (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ).

147-176. Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk di samping Rasulullah SAW, kemudian beliau memandang bulan di saat purnama. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian akan*

[110] *Jahmiyah* adalah sebuah kelompok ahli bid'ah yang idenya berseberangan (bertentangan) dengan ide *Ahlussunnah* dalam banyak hal, khususnya dalam permasalahan *ushul* (mendasar).

melihat Tuhan seperti melihat bulan ini. Kalian tidak akan merasa kesulitan melihat-Nya,[111] *apabila kalian mampu selalu mengerjakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari, maka lakukanlah'."*

Kemudian beliau SAW membaca ayat, "*Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan terbenamnya.*" (Qs. Qaaf (50): 39)

Shahih: *Azh-Zhilal* (446-451). Mutafaq alaih.

١٤٨-١٧٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: تَضَامُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَكَذَلِكَ لاَ تَضَامُّونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

148-177. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah kalian kesulitan dalam melihat bulan di saat purnama?'* Mereka menjawab, 'Tidak'. Nabi bersabda, *'Begitu juga kalian tidak akan kesulitan untuk melihat Tuhan di hari Kiamat'."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (444, 453). Muttafaq alaih.

١٤٩-١٧٨. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَرَى رَبَّنَا؟ قَالَ: تَضَامُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيرَةِ فِي غَيْرِ سَحَابٍ؟ قُلْنَا: لاَ، قَالَ: فَتَضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فِي غَيْرِ سَحَابٍ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تَضَارُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ إِلاَّ كَمَا تَضَارُّونَ فِي رُؤْيَتِهِمَا.

149-178. Dari Abu Sa'id, dia berkata, "Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami?' Nabi bersabda,

[111] *Tadhammuna,* artinya; mereka tidak berdesak-desakkan. Diriwayatkan dengan lafazh "*Tudhammuuna*", yaitu; kalian tidak akan menjumpai himpitan dan kesulitan.

'Apakah kalian sulit[112] *melihat matahari di siang bolong, di waktu tidak ada mendung?'* Kami menjawab, 'Tidak'. Nabi bersabda, *'Apakah kalian sukar untuk melihat bulan purnama di waktu tidak ada mendung?'* Mereka menjawab, 'Tidak'. Nabi bersabda, *'Sesungguhnya kalian tidak akan kesulitan melihat Allah, kecuali jika kalian sukar melihat matahari dan bulan'."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (457, 458). Muttafaq alaih.

١٥٠-١٧٩. عَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَكُلُّنَا نَرَى اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: يَا أَبَا رَزِينٍ! أَلَيْسَ كُلُّكُمْ يَرَى الْقَمَرَ مُخْلِيًا بِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَاللهُ أَعْظَمُ وَذَلِكَ آيَتُهُ فِي خَلْقِهِ.

150-179. Dari Abu Razin, dia berkata, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah SAW, apakah kami akan melihat Allah di hari Kiamat? Dan, apa buktinya di dalam ciptaan-Nya?' Nabi menjawab, *'Wahai Abu Razin, tidakkah kalian dapat melihat bulan secara leluasa (tanpa gangguan)?'* Aku menjawab, 'Ya'. Nabi bersabda, *'Allah lebih daripada itu, dan yang demikian itu adalah bukti pada ciptaan-Nya'."*

Hasan: *Azh-Zhilal* (459, 460).

١٥١-١٨٠. عَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ضَحِكَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غِيَرِهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَوَ يَضْحَكُ الرَّبُّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: لَنْ نَعْدَمَ مِنْ رَبٍّ يَضْحَكُ خَيْرًا.

151-180. Dari Abu Razin, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tuhan kita menertawai keputusasaan hamba-Nya (dari kebaikan)*

[112] *Tudharrunna,* artinya; apakah membuat kamu tertimpa bahaya? Dalam satu riwayat disebutkan dengan lafazh "*Thudhaaruna*" dengan dibaca ringan dari *Adh-Dhair,* menurut bahasa berarti kesukaran.

serta cepatnya Allah mengubah keadaan itu'.[113] Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah Tuhan tertawa?' Beliau menjawab, *'Ya'.* Aku berkata, 'Kami tidak kehilangan dari Tuhan yang tertawa karena kebaikan'."

Shahih: *Ash-Shahihah* (2810).

١٥٢-١٨٢. عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ الْمَازِنِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ إِذْ عَرَضَ لَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ! كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يُدْنَى الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، ثُمَّ يُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ! أَعْرِفُ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ مِنْهُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ، قَالَ: إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُ لَكَ الْيَوْمَ، قَالَ: ثُمَّ يُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ أَوْ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ، قَالَ: وَأَمَّا الْكَافِرُ -أَوِ الْمُنَافِقُ- فَيُنَادَى عَلَى رُءُوسِ الأَشْهَادِ -قَالَ خَالِدٌ: فِي (الأَشْهَادِ) شَيْءٌ مِنِ انْقِطَاعٍ- (هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ).

152-182. Dari Sufyan bin Muhriz Al Mazini, dia berkata, "Pada suatu hari ketika kami bersama Abdullah bin Umar, sementara dia sedang melakukan thawaf di Baitullah, tiba-tiba ada seorang lelaki yang menghalanginya lalu berkata, 'Wahai Ibnu Umar! Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah SAW menuturkan perihal dialog[114] Allah dengan hamba-Nya di hari Kiamat?'"

---

[113] *Ghiyarihi,* artinya; perubahan keadaan dan *dhamir* ha' kembali kepada Allah. Artinya, bahwasannya Allah tertawa terhadap keputusasaan seorang hamba dari kebaikan dengan ringannya keburukan yang menimpanya, serta cepatnya Allah mengubah keadaan hamba itu, dari buruk ke yang baik, dari sakit kepada kesembuhan, dari cobaan dan penderitaan kepada kesenangan dan kegembiraan.

[114] *An-Najwaa* Maksudnya, Panggilan Allah (dialog Allah dengan) hambanya pada hari Kiamat.

Dia (Ibnu Umar) menjawab, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Akan didekatkan seorang mukmin kepada Tuhannya pada hari Kiamat, sehingga Dia (Allah) meletakkan tutup*[115] *kepadanya, kemudian Allah menjadikan dia mengakui atas dosa-dosanya. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengerti?' Dia (orang mukmin) menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku mengerti'. Sehingga tatkala sampai pada seorang mukmin yang ingin menyampaikan sesuatu yang dikehendaki Allah untuk bisa disampaikannya, Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini'.* Nabi melanjutkan sabdanya, *'Kemudian orang mukmin tersebut diberikan lembaran-lembaran amalan kebaikannya dengan tangan kanannya'.* Nabi melanjutkan sabdanya, *'Adapun orang kafir, maka dia dipanggil dalam keadaan disaksikan oleh banyak orang'."*

Khalid bin Kharis berkata, "Dalam kata *'Al Asyhaad'* ini ada yang terputus *sanad*-nya." Allah berfirman, *"Orang-orang inilah yang telah berdosa terhadap Tuhan mereka. Ingatlah kutukan Allah terhadap orang-orang yang zhalim."* (Qs. Huud (11): 18)

Shahih: *Azh-Zhilal* (604). Muttafaq alaih.

١٨٣-١٨٤. عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ مِنْ عَنْ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ شَيْئًا قَدَّمَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ مِنْ عَنْ أَيْسَرَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ شَيْئًا قَدَّمَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ أَمَامَهُ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

153-184. Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tiada seorangpun di antara kalian, kecuali Tuhan akan berbicara dengannya yang tidak ada di antara dia dan Allah seorang*

[115] *Kanafahu* artinya, Allah menutupinya sehingga orang lain tidak dapat melihat rahasianya.

penerjemah. Kemudian ia melihat ke sebelah kanan, maka ia tidak melihat sesuatu kecuali apa yang telah diperbuatnya. Lalu ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat sesuatu kecuali apa yang telah dikerjakannya. Kemudian ia melihat ke depannya, maka ia telah menghadap neraka. Barangsiapa di antara kalian mampu untuk menghindari neraka meskipun hanya dengan sebiji kurma,[116] *maka lakukanlah'."*

Shahih: *Takhrij Musykilah Al Faqr* (115), *Azh-Zhilal* (606). Muttafaq alaih.

١٥٤-١٨٥. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

154-185. Dari Abdullah bin Qais Al Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah bersabda, *'Ada dua surga yang terbuat dari perak, yaitu bejana-bejana dan apa-apa yang ada di dalamnya; dan ada dua surga yang terbuat dari emas, yaitu bejana-bejana dan apa-apa yang ada di dalamnya. Tiadaklah sekelompok kaum yang sedang melihat Tuhan mereka, kecuali mereka memakai pakaian kebesaran di hadapan-Nya di surga Adn'."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (613). Muttafaq alaih.

١٥٥-١٨٦. عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ: تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ)، وَقَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ

---

[116] *Bi syiqqi tamrah,* artinya; dengan setengahnya dari biji kuma. Maksudnya, maka bersedekahlah!

يُنْجِزَكُمُوهُ، فَيَقُولُونَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثَقِّلِ اللهُ مَوَازِينَنَا وَيُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ؛ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ -يَعْنِي: إِلَيْهِ- وَلاَ أَقَرَّ لأَعْيُنِهِمْ.

155-186. Dari Suhaib, dia berkata, "Rasulullah SAW membaca ayat, *'Bagi orang–orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya'.*" (Qs. Yuunus (10): 26) Nabi bersabda, *"Apabila penduduk surga masuk ke dalam surga dan penduduk neraka masuk ke dalam neraka, maka ada orang yang menyerukan seruan, 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya bagi kalian ada perjanjian di sisi Allah yang Dia (Allah) akan menyempurnakannya kepada kalian!'" Maka mereka berkata, "Apa itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kami, telah memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari api neraka?"* Nabi melanjutkan sabdanya, *"Lalu tersingkaplah tabir, maka mereka melihat Allah. Demi Allah! Tidak ada sesuatu yang telah diberikan Allah yang lebih dicintai oleh mereka selain melihat Allah, dan tidak ada yang lebih menyejukkan mata mereka dibandingkan kenikmatan melihat-Nya."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (472), *Takhrij Ath-Thahawiyah* (161). Muslim.

١٥٦-١٨٧. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ، لَقَدْ جَاءَتِ الْمُجَادِلَةُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَأَنَا فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ، تَشْكُو زَوْجَهَا، وَمَا أَسْمَعُ مَا تَقُولُ، فَأَنْزَلَ اللهُ (قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا).

156-187. Dari Aisyah, dia berkata, "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) yang pendengaran-Nya meliputi segala suara, sungguh telah datang seorang perempuan yang menggugat suaminya kepada Nabi SAW, dan (ketika itu) aku sedang berada di sisi rumah. Aku tidak mendengar apa yang dia katakan. Kemudian Allah menurunkan ayat, *'Sungguh Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya'.*" (Qs. Al Mujaadilah (58): 1)

Shahih: *Azh-Zhilal* (625), *Al Irwa`* (7/175). Selengkapnya lihat hadits nomor 2093.

١٥٧-١٨٨. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ بِيَدِهِ -قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ- رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

157-188. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tuhanmu telah mencatat (menetapkan atas diri-Nya) dengan tangan-Nya, sebelum Dia menciptakan makhluk, 'Rahmat-Ku selalu mendahului kemurkaan-Ku'.*"

Hasan-Shahih: *Ash-Shahihah* (1629), *Ar-Raudh* (1118). Muttafaq alaih. Hadits ini merupakan pengulangan hadits nomor 4295.

١٥٨-١٨٩. قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ: لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَرَامٍ -يَوْمَ أُحُدٍ- لَقِيَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا جَابِرُ، أَلاَ أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللهُ لِأَبِيْكَ، وَقَالَ يَحْيَى فِي حَدِيثِهِ: فَقَالَ: يَا جَابِرُ! مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! اسْتُشْهِدَ أَبِي وَتَرَكَ عِيَالاً وَدَيْنًا، قَالَ: أَفَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللهُ بِهِ أَبَاكَ؟ قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: يَا رَبِّ تُحْيِينِي، فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً، فَقَالَ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي

أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يَرْجِعُونَ، قَالَ: يَا رَبِّ، فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِي، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ).

158-189. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Amar bin Haram terbunuh pada perang Uhud, maka Rasulullah SAW menemuiku, kemudian beliau bersabda, *'Wahai Jabir, maukah kamu kukabari apa yang dikatakan oleh Allah kepada ayahmu?'*" Yahya bin Habib[117] berkata dalam hadits yang diriwayatkannya, "Rasulullah bersabda, *'Wahai Jabir, aku melihat dirimu bagaikan orang yang sedang sedih?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah SAW! Ayahku gugur sebagai syahid, dia meninggalkan keluarga (tanggungan) dan utang'. Nabi bersabda, *'Apakah kamu mau aku beri kabar gembira tentang sesuatu hal yang telah dipertemukan Allah kepada ayahmu?'* Yahya bin Habib menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah!'" Nabi bersabda, *"Tidaklah Allah berbicara dengan seorang pun kecuali di belakang hijab, tetapi Allah berbicara dengan ayahmu secara terbuka*[118] *dan tanpa ada seorang utusan. Allah berfirman, 'Hai hamba-Ku, berharaplah kamu kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya padamu'. Dia —ayah Jabir yang gugur syahid itu— menjawab, 'Ya Tuhanku, hendaklah Engkau menghidupkan aku supaya aku dapat terbunuh di jalan-Mu untuk yang kedua kali'. Allah SWT befirman, 'Bahwasanya telah sejak dahulu dari-Ku (keputusan-Ku), bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia lagi'. Dia berkata, 'Tuhanku, maka sampaikanlah kepada orang yang di belakangku'."* Nabi melanjutkan sabdanya, *"Kemudian Allah menurunkan firmannya, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya, lagi mereka diberi rezeki'."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 169)

Hasan: *Azh-Zhilal* (602), *At-Ta'liq Ar-Raghib* (2/190-191).

---

[117] Dia adalah Yahya bin Habib bin Arabi, salah satu periwayat hadits.

[118] *Kifaahun,* berhadap-hadapan tidak ada tabir diantara keduanya, atau tidak ada seorang perantara.

١٥٩-١٩٠. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ يَضْحَكُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، كِلاَهُمَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُسْتَشْهَدُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ عَلَى قَاتِلِهِ فَيُسْلِمُ فَيُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُسْتَشْهَدُ.

159-190. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah tertawa kepada dua orang lelaki yang saling membunuh satu sama lain, keduanya masuk surga. Orang ini (yang pertama) berperang di jalan Allah, lalu ia gugur sebagai syahid. Kemudian Allah mengampuni pembunuhnya dan ia (sang pembunuh) masuk Islam, lalu ia berperang di jalan Allah dan gugur sebagai syahid*'."

Shahih: *Ash-Shahihah* (1074). Muttafaq alaih.

١٦٠-١٩١. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟

160-191. Dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Aku adalah raja, di manakah orang yang dahulu menjadi raja di dunia?'"*

Shahih: *Azh-Zhilal* (549). Muttafaq alaih.

١٦١-١٩٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ أَمْرًا فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ أَجْنِحَتَهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، فَـ﴿إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ) قَالَ: فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ بَعْضُهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ، فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا إِلَى الَّذِي تَحْتَهُ، فَيُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ الْكَاهِنِ أَوِ السَّاحِرِ، فَرُبَّمَا لَمْ يُدْرَكْ حَتَّى يُلْقِيَهَا، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَتَصْدُقُ تِلْكَ الْكَلِمَةُ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

161-193. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Ketika Allah memutuskan suatu perkara di langit, maka para malaikat mengepak-ngepakkan sayapnya seraya menunduk*[119] *(dengan patuh) kepada firman-Nya seperti rantai di atas batu halus. Apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apa yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Perkataan yang benar'. Dan Dia-lah yang Tinggi lagi Maha Besar."* (Qs. Saba` (34): 23)

Nabi bersabda, *"Kemudian kalimat itu didengar oleh para penguntit pendengaran (syetan) yang saling bekerjasama diantara mereka. Ketika mereka mendengarkan kalimat itu, kemudian diberikan kepada orang yang di bawahnya. Maka, terkadang dia (sebagian mereka) disambar oleh api sebelum kalimat itu sampai kepada orang yang di bawahnya, lalu di menyampaikan kalimat lewat mulut seorang dukun dan ahli sihir. Terkadang dia tidak disambar oleh api, sehingga dapat menyampaikannya, maka dia mencampurkan kalimat tersebut dengan seratus kali kebohongan. Kemudian dibenarkan kalimat tersebut yang didengarkan dari langit (padahal dusta)."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (3/283). Bukhari.

[119] *Khudh'anan* adalah *isim masdar* (subjek) dari kata *khadha'a*. Di dalam riwayat lain dengan di-*kasrah*, seperti lafazh "*wihdan*" dan "*irfan*", dan *khudh'anan* adalah jamak dari *khadi'un*.

١٦٢-١٩٤ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

162-194. Dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kita menyampaikan lima kalimat (hukum). Beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidaklah layak bagi-Nya untuk tidur, Allah merendahkan timbangan*[120] *dan mengangkatnya, Dia memperlihatkan amal perbuatan (yang dilakukan oleh seorang hamba) pada waktu malam sebelum amal perbuatannya diwaktu siang, dan amal perbuatan waktu siang sebelum amal perbuatan waktu malam, hijab yang menghalangi-Nya adalah cahaya. Sekiranya hijab terbuka, tentu kemahasucian wajah-Nya*[121] *akan terlihat jelas oleh pandangan mata mahluk-Nya'.*"

Shahih: *Azh-Zhilal* (614), *Takhrij At-Thahawiyah* (123). Muslim.

---

[120] *Yakhfadhul qistha*; ada satu pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al Qisth* adalah: Al Mizan (timbangan).
Dinamakan *Mizan* dengan *Qisth* dikarenakan *Al Qisth* dapat membuat kesamaan dalam pembagian. Artinya, bahwasanya Allah merendahkan dan mengangkat timbangan amal seorang hamba yang diangkat kepada-Nya dan juga merendahkan serta mengangkat rezeki yang diturunkan kepada hamba tersebut. Seperti halnya seorang penimbang mengangkat tangannya di saat menimbang sesuatu atau menurunkannya. Bagi Allah perumpamaan yang mulia.

[121] *Subuhat wajhuh*; *subuhat* adalah bentuk jamak dari kata *subhah*, seperti kalimat *ghurfah* dan *ghurafat*. Kalimat "*Subuhat wajhuh*" ditafsirkan dengan "*Jalalatuhu*" yang artinya keagungan-Nya.

١٦٣-١٩٥. عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لا يَنَامُ، وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهَا لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ. ثُمَّ قَرَأَ أَبُو عُبَيْدَةَ (أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ).

163-195. Dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Allah itu tidak tidur dan tidaklah pantas baginya untuk tidur, Dia (Allah) merendahkan dan mengangkat timbangan. Hijab yang menghalanginya adalah cahaya. Sekiranya terbuka*[122] *hijab tersebut tentu kemahasucian wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang didapati oleh pandangan mata-Nya'.*"

Kemudian Abu Ubaidah membaca ayat, "*Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. An-Naml (27): 8)

Shahih: Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

١٦٤-١٩٦. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَمِينُ اللهِ مَلأَى، لا يَغِيضُهَا شَيْءٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْمِيزَانُ، يَرْفَعُ الْقِسْطَ وَيَخْفِضُهُ، قَالَ: أَرَأَيْتَ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مِمَّا فِي يَدَيْهِ شَيْئًا.

164-196. Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW; beliau bersabda, "*Tangan kanan Allah itu penuh, tidak terkurangi oleh sesuatu, selalu memberi di waktu malam dan siang hari. Dan di*

[122] *Lau kasafaha;* pen-*ta'nis*-an *dhamir* (menjadikannya sebagai bentuk perempuan), boleh jadi disebabkan penakwilan kata "*An-Nuur*" (bentuk tunggal dari kata cahaya) dengan "*Al Anwar*" (bentuk jamaknya).

tangan-Nya yang lain terdapat timbangan, (Dia) meninggikan dan merendahkan timbangan tersebut."

Nabi melanjutkan sabdanya, "*Apakah kamu melihat apa yang Allah berikan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Maka sesungguhnya tidak terkurangi sedikitpun dari apa yang terdapat pada kedua tangan-Nya.*"

Shahih: *Azh-Zhilal* (780). Muttafaq alaih.

١٦٥-١٩٧. عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: يَأْخُذُ الْجَبَّارُ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضَهُ بِيَدِهِ -وَقَبَضَ بِيَدِهِ فَجَعَلَ يَقْبِضُهَا وَيَبْسُطُهَا- ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْجَبَّارُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ قَالَ: وَيَتَمَيَّلُ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى إِنِّي أَقُولُ: أَسَاقِطٌ هُوَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ.

165-197. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika beliau sedang berada di atas mimbar, "*Allah yang Maha Perkasa mengambil seluruh langit dan bumi dengan tangan-Nya —menggenggam dengan tangan-Nya; Dia menggenggam dan membentangkannya— kemudian Dia berfirman, 'Aku adalah yang Maha Perkasa, di manakah orang-orang yang perkasa? Di manakah orang-orang yang sombong?'*"

Abdullah bin Umar melanjutkan periwayatannya, "Rasulullah SAW bergerak miring ke kanan dan ke kiri, sehingga aku melihat mimbar bergerak-gerak dari bawahnya, dan membuatku bergumam, 'Apakah mimbar itu akan runtuh bersama Rasulullah SAW?'"[123]

---

[123] Dalam kitab *Syarah Sunnah*, Imam Baghawi mengatakan bahwa apa yang terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah tentang sifat-sifat Allah; seperti jiwa, wajah, mata, jari-jemari, tangan serta kaki, singgah, pergi, turun dari langit, bersemayam di Arsy, tertawa serta gembira; Hal-hal tersebut dan gambaran-gambarannya ini merupakan sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* yang sering terdengar. Oleh karena itu, kita wajib mengimaninya dan membiarkannya di dalam bentuknya yang asli, menolak segala penakwilan dan penyerupaan dengan meyakini bahwa sifat-sifat Allah tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya, begitu juga dengan Dzat-Nya yang juga tidak serupa dengan dzat makhluk-Nya. Allah SWT berfirman,

Shahih, *Azh-Zhilal* (546). Muslim.

١٦٦-١٩٨. عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلاَبِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يَا مُثَبِّتَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، قَالَ: وَالْمِيزَانُ بِيَدِ الرَّحْمَنِ يَرْفَعُ أَقْوَامًا وَيَخْفِضُ آخَرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

166-198. Dari An-Nawwas bin Sam'an Al Kilabi, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah hati itu kecuali berada di antara dua jari-jemari Allah yang Maha Pengasih. Jika Dia menghendaki, maka Dia akan menetapkannya pada kebenaran; dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan menyimpangkannya dari kebenaran'.* Rasulullah SAW memanjatkan Doa, *'Wahai Dzat yang menetapkan hati, tetapkanlah hati kami dalam agama-Mu!'* Beliau melanjutkan sabdanya, *'Timbangan itu berada di tangan Allah yang Maha Pengasih, mengangkat suatu kaum dan merendahkan yang lainnya hingga datangnya hari Kiamat'.*"

Shahih: *Azh-Zhilal* (219, 230, 552), *Ash-Shahihah* (2091).

"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Melihat lagi Maha Mendengar." (Qs. Asy-Syuura (42): 11)

Dalam hal ini, sudah merupakan kesepakatan aklamasi para ulama salaf bahwa mereka menghindari (di dalam sifat-sifat Allah) segala bentuk penyerupaan serta penakwilan, dan menyerahkan ilmunya hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah telah mengabarkan tentang orang-orang yang memperdalam ilmunya, *"Dan orang-orang yang memdalam ilmunya, berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 7)

١٦٧ - ٢٠٠. عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ فِي الْمَوْسِمِ فَيَقُولُ: أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ، فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي.

167-200. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW bertemu dengan orang-orang di suatu musim haji, beliau bersabda, *'Adakah seseorang yang ingin mengajakku untuk menemui kaumnya? Sebab sesungguhnya orang-orang Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman-firman Tuhanku'."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (1947).

١٦٨-٢٠١. عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (**كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ**) قَالَ: مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يَغْفِرَ ذَنْبًا، وَيُفَرِّجَ كَرْبًا، وَيَرْفَعَ قَوْمًا، وَيَخْفِضَ آخَرِينَ.

168-201. Dari Abu Darda`, dari Nabi SAW tentang firman Allah *"Setiap waktu Dia dalam keadaan kesibukan."* (Qs. Ar-Rahmaan (55): 29) Nabi bersabda, *"Di antara kebijakan Allah adalah mengampuni dosa, menghilangkan kepayahan, memuliakan satu kaum dan merendahkan yang lainnya."*

Shahih: *Azh-Zhilal* (301).

Bab: 14. Orang Yang Mempelopori Perbuatan Baik Atau Perbuatan Buruk

١٦٩-٢٠٢. عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ

شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

169-202. Dari Jarir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa memerintahkan perbuatan baik, kemudian diamalkan oleh orang lain, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya serta tidak mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa memerintahkan (untuk melakukan) keburukan, kemudian tindakan tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia mendapat dosa (dari perbuatannya tersebut) dan dosa orang yang turut mengerjakannya, tidak mengurangi sedikitpun dosa mereka'."*

Shahih: *Ahkam Al Jana`iz* (178), *At-Taqliq Ar-Raghib* (1/47). Muslim.

١٧٠-٢٠٣. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَحَثَّ عَلَيْهِ فَقَالَ رَجُلٌ: عِنْدِي كَذَا وَكَذَا، قَالَ: فَمَا بَقِيَ فِي الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلاَّ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ بِمَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنِ اسْتَنَّ خَيْرًا فَاسْتُنَّ بِهِ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ كَامِلاً وَمِنْ أُجُورِ مَنِ اسْتَنَّ بِهِ وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنِ اسْتَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَاسْتُنَّ بِهِ، فَعَلَيْهِ وِزْرُهُ كَامِلاً وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِي اسْتَنَّ بِهِ، وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

170-203. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW, lalu beliau menganjurkannya untuk bersedekah. Lelaki itu berkata, 'Aku mempunyai ini dan itu'." Abu Hurairah berkata, "Maka tidaklah tersisa di dalam majelis seorang pun, kecuali dia bersedekah dengan hartanya yang sedikit ataupun banyak." Maka dari itu, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa berbuat kebaikan, kemudian perbuatannya tersebut diikuti oleh orang lain, maka baginya pahala (apa yang dia perbuat) secara sempurna dan pahala*

orang yang turut mengamalkannya, serta tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat dan diikuti oleh orang lain, maka baginya dosa (apa yang diperbuatnya) secara sempurna dan dosa orang-orang yang turut mengerjakannya, serta tanpa mengurangi sedikitpun dosa-dosa mereka'."

Shahih: *At-Ta'liq Ar-Raghib* (1/48).

١٧١-٢٠٤. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ؛ أَنَّهُ قَالَ: أَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ فَاتُّبِعَ، فَإِنَّ لَهُ مِثْلَ أَوْزَارِ مَنِ اتَّبَعَهُ، وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا، وَأَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى هُدًى فَاتُّبِعَ، فَإِنَّ لَهُ مِثْلَ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

171-204. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa saja penyeru yang menyeru ke jalan yang menyesatkan, kemudian seruannya itu diikuti, maka sesungguhnya baginya dosa semisal dosa orang-orang yang mengikutinya dan tidak terkurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka sama sekali. Siapa saja penyeru yang menyeru ke jalan petunjuk, kemudian petunjuknya tersebut diikuti, maka sesungguhnya baginya pahala semisal pahala orang-orang yang mengikutinya dan tidak terkurangi sedikitpun pahala mereka sama sekali."*

Shahih: Bersumber dari hadits berikut.

١٧٢-٢٠٥. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ، فَعَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

172-205. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa menyeru ke jalan petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, yang tidak terkurangi sedikitpun dari pahala-pahala amal mereka sama sekali. Barangsiapa menyeru kepada jalan yang menyesatkan, maka baginya dosa semisal dosa orang-orang yang mengikutinya, yang tidak terkurangi sedikitpun dari perbuatan dosa–dosa mereka sama sekali."*

Shahih: *Ash-Shahihah* (865), *Azh-Zhilal* (113). Muslim.

١٧٣-٢٠٦. عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

173-206. Dari Abu Juhaifah, Rasululah SAW bersabda, *"Barangsiapa mengamalkan perbuatan baik, kemudian perbuatan tersebut diamalkan oleh orang lain sesudahnya, maka baginya pahala dan pahala semisal pahala amal mereka (orang yang mengikutinya) tanpa terkurangi sedikitpun dari pahala-pahala mereka tersebut. Barangsiapa berbuat dengan perbuatan yang buruk, kemudian tindakan tersebut diamalkan oleh orang sesudahnya, maka baginya dosa dan dosa semisal dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa terkurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka sama sekali."*

Hasan-Shahih: *At-Ta'liq Ar-Raghib* (1/48).